ORANG ORANG BIJAK

Murtadha Muthahhari

ORANG ORANG BIJAK

KUMPULAN KISAH PILIHAN
ZAMAN NABI DAN PARA SAHABAT

Murtadha Muthahhari

DAFTAR ISI

****

'ADIY BIN HATIM 1).

'Adiy bin Hatim adalah pemimpin suatu kabilah yang sangat membenci Nabi s.a.w. Selaku pemimpin dia selalu mengambil bagian terbanyak dari harta rampasan yang diperoleh kaumnya, padahal yang demikian itu tidak dibenarkan oleh agama yang dianutnya. Ketika 'Adiy mendengar bahwa tentara kaum Muslimin bergerak ke daerahnya, segera dia melarikan diri dengan mengendarai unta yang kekar bersama keluarganya, kecuali saudara perempuannya yang bernama Sufanah, ditinggalkannya.

Ketika tentara Muslimin telah memasuki daerahnya, mereka menangkap Sufanah dan membawanya kepada Rasulullah s.a.w. kemudian digabungkan dengan tawanan-tawanan lain di dekat masjid. Ketika Rasulullah datang, Sufanah berkata kepada beliau: "Hai Rasulullah, orang tuaku telah tiada dan pelindungku melarikan diri. Kasihanilah aku".

"Siapa pelindungmu?", tanya Rasulullah.

---

1) Sirah Ibn Hisyam, jilid IV, hal. 225 - 227

" 'Adiy bin Hatim", jawab Sufanah.

"Yang lari dari Allah?", kata Rasulullah s.a.w. sambil berlalu meninggalkan Sufanah.

Pada hari berikutnya, Rasulullah s.a.w. datang kembali, dan Sufanah mengungkapkan hal seperti hari kemarinnya, sementara jawaban Rasulullah pun sama dengan jawaban beliau sebelum ini.

Keesokan harinya Rasulullah datang lagi. Sufanah merasa putus asa untuk mengungkapkan sesuatu kepada beliau, namun Ali bin Abi Thalib r.a yang berada di belakang Rasulullah, menyuruhnya menyampaikan sesuatu kepada beliau.

Maka berdirilah Sufanah, kemudian berkata kepada Rasulullah: "Wahai Rasulullah, Orang tuaku telah tiada dan pelindungku melarikan diri. Kasihanilah aku niscaya Allah akan mengasihi Tuan".

"Hal itu sudah aku lakukan. Jangan terburu-buru pulang sampai datang sekelompok kaummu yang terpercaya yang akan membawamu pulang ke daerahmu", jawab Nabi.

Setelah itu Sufanah tinggal di Madinah untuk beberapa waktu. Ketika sekelompok kaumnya yang terpercaya datang, ia menjumpai Rasulullah s.a.w. dan berkata: "Wahai Rasulullah, sekolompok kaumku yang terpercaya telah datang".

Maka Rasulullah pun memberinya pakaian dan bekal, dan mengirimnya ke Syam. Sesampainya di Syam, Sufanah segera menjumpai saudaranya, 'Adiy bin Hatim. Sufanah memaki-maki saudaranya itu dengan berkata: "Kau bawa anak-anak dan keluargamu, dan engkau tinggalkan aku sendirian!"

'Adiy menjawab: "Saudariku, berbicaralah dengan baik. Sungguh aku tidak senang dengan cara seperti itu".

Setelah diam, ia kemudian bertanya: "Bagaimana pendapatmu tentang orang itu (Rasulullah s.a.w.)?".

"Sebaiknya engkau segera menemuinya. Jika dia seorang Nabi maka keutamaanlah yang akan engkau terima. Jika dia seorang raja, sungguh engkau tidak akan merasa rendah diri di hadapannya", Sufanah berkata kepada saudaranya.

'Adiy bin Hatim bercerita: "Setelah itu aku datang menjumpai Rasulullah di Madinah. Ketika itu beliau sedang berada di masjidnya: Setelah aku memberi salam, beliau bertanya: Siapakah engkau?" "'Adiy bin Hatim", jawabku. Lalu beliau mengajakku ke rumahnya. Di tengah jalan beliau dihentikan oleh seorang wanita tua yang lemah yang mengadukan kesulitan-kesulitan hidupnya kepada beliau. Demi Tuhan dia bukan seorang raja, pikirku. Setibanya di rumah, beliau mengambil bantal dan memberikannya kepadaku lalu menyuruhku duduk di atasnya. Aku menolak, namun beliau memaksaku, sementara beliau sendiri duduk di atas tanah. Demi Tuhan, ini bukan pekerjaan seorang raja, pikirku.

Sejenak kemudian Rasulullah berkata: "Hai 'Adiy, bukankah engkau seorang Rukusiy 1) ?".

"Benar"

"Bukankah engkau selalu mengambil seperempat bagian dari rampasan?", tanya beliau lagi.

"Benar", jawabku.

"Bukankah itu tidak dibenarkan oleh agamamu?"

"Benar", jawabku.

Sungguh dia benar-benar seorang Nabi karena mengetahui sesuatu yang tidak diketahui orang lain, kembali aku berpikir.

Kemudian beliau berkata lagi: "Hai 'Adiy, barangkali yang menghalangimu masuk Islam adalah karena engkau melihat kebutuhan kaum Muslimin yang banyak sungguh suatu ketika akan mengalir harta kepada

---

1) Rukusiy adalah agama gabungan antara Nasrani dan Shabiah.

mereka sehingga tak ada seorang pun yang mengambilnya. Ataukah yang menghalangimu masuk Islam adalah karena engkau melihat ummat ini mempunyai banyak musuh sementara jumlah mereka sedikit; sungguh suatu saat engkau akan mendengar seorang wanita keluar dengan untanya dari kota Qadisiyah menuju Baitullah tanpa rasa takut. Atau barangkali yang menghalangimu masuk agama ini karena engkau melihat kekuatan dan kekuasaan berada di tangan bangsa lain ; sungguh suatu ketika engkau akan menyaksikan istana-istana putih di Babilonia berada dalam kekuasaan ummat ini".

Setelah itu aku masuk Islam".

'Adiy bin Hatim selanjutnya berkata: "Dua hal terakhir dari pernyataan Rasulullah itu telah menjadi kenyataan, sedangkan yang pertama belum. Telah kusaksikan istana putih di Babilonia dikuasai ummat ini, dan telah kusaksikan pula seorang wanita keluar dengan untanya dari Qadisiyah menuju Baitullah. Sedangkan limpahan harta sehingga tak seorang pun mengambilnya, masih akan terjadi".

JUWAIBAR DAN ZULFA' 1)

Adalah Juwaibar, seorang laki-laki bertubuh pendek, buruk, miskin dan sangat hitam. Juwaibar yang penduduk Yamamah itu datang kepada Rasulullah s.a.w. untuk masuk Islam. Setelah memeluk Islam ia pun menjadi Muslim yang baik. Rasulullah menganggapnya sebagai tamu. Beliau memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, memberinya satu sha' kurma dan pakaian, beliau menyuruhnya tinggal di masjid dan tidur di sana di malam hari. Juwaibar tinggal di sana bersama orang-orang asing yang masuk Islam. Orang-orang itu makin lama makin bertambah banyak sehingga masjid semakin terasa sempit. Hal itu berlangsung sampai Allah memerintahkan Nabi-Nya agar mensucikan masjidnya dan mengeluarkan orang-orang yang tidur di sana di malam hari.

Setelah itu Rasulullah memerintahkan kaum Muslimin membangun sebuah bangsal besar, semacam balai penampungan yang dikenal dengan balai penampungan "As-Suffah". Di situlah kemudian orang-orang asing dan orang-orang miskin singgah, tinggal dan berkumpul siang

1) Al-Kafi, jilid V, hal. 340 - 343

dan malam. Mereka semua memperoleh roti, kurma dan gandum; mendapatkan simpati dan perlindungan dari Rasulullah, dan dari kaum Muslimin seluruhnya.

Suatu ketika Rasulullah s.a.w. memperhatikan Juwaibar dan berkata kepadanya: "Hai Juwaibar. Jika engkau beristri itu akan lebih baik bagimu karena itu berarti engkau memelihara kesucian kemaluanmu. Disamping itu isterimu akan membantu kehidupan dunia dan akhiratmu".

Juwaibar berkata: "Wahai Rasulullah. Demi Allah, sungguh aku tidak punya harta, kegantengan dan kelebihan keluarga. Wanita mana yang mau kawin denganku?", kata Juwaibar kepada Rasulullah.

"Hai Juwaibar. Sesungguhnya dengan Islam Allah telah merendahkan orang yang terhormat di masa jahiliyah, dan memuliakan serta mengangkat derajat orang yang di masa jahiliyah dianggap hina. Dengan Islam ini pula Allah menghapuskan seluruh kebanggaan, keangkuhan dan kemegahan jahiliyah. Manusia seluruhnya, yang putih, yang hitam, yang Quraisy, yang Arab dan yang 'Ajam, adalah dari Adam. Adam diciptakan Allah dari tanah. Orang yang paling dicintai Allah di hari Kiamat ialah yang paling taat dan paling taqwa kepada-Nya. Hai Juwaibar, sungguh, sampai sekarang aku tak melihat seorang Muslim pun yang lebih tinggi dari padamu kecuali yang lebih taat dan taqwa kepada Allah daripada engkau!".

Kemudian Rasulullah melanjutkan : "Datanglah hai Juwaibar kepada Ziyad bin Labid. Dia orang paling terpandang dan pemuka Bani Bayadlah, salah satu kabilah Anshar. Katakan kepadanya: "Rasulullah mengutusku kepada Anda, dan beliau meminta agar Anda mengawinkan aku dengan putri Anda yang bernama Zulfa'"

Berangkatlah Juwaibar dengan pesan dari Rasulullah itu kepada Ziyad bin Labid yang kebetulan ada di rumah bersama orang-orang dari kaumnya. Setelah

memberi salam, Juwaibar masuk seraya berkata: "Wahai Ziyad, aku diutus oleh Rasulullah kepada Anda membawa pesan sehubungan dengan urusanku. Apakah sebaiknya aku menyampaikannya secara terbuka disini, ataukah aku harus mengatakannya sendirian kepada Anda?"

"Ungkapkanlah secara terbuka, karena hal itu merupakan suatu kehormatan dan kebanggaan bagiku", jawab Ziyad bin Labid bersemangat.

Juwaibar kemudian berkata: "Rasulullah berpesan kepada Anda agar Anda mengawinkan aku dengan putri Anda yang bernama Zulfa'".

"Apakah Rasulullah mengutusmu kepadaku hanya untuk itu ?", tanya Ziyad keheranan.

"Benar. Aku tidak mungkin berbohong tentang Rasulullah", jawab Juwaibar.

Ziyad berkata: "Kami tidak mengawinkan putri kami kecuali dengan laki-laki yang sekufu dari kalangan Anshar. Pergilah hai Juwaibar sampai aku menjumpai Rasulullah untuk menyatakan keberatanku", tandas Ziyad lebih lanjut.

Juwaibar pun meninggalkan Ziyad sambil bergumam sendirian : "Demi Allah, bukan untuk ini Al-Qur'an diturunkan dan kenabian Muhammad diumumkan.

Perkataan Juwaibar itu rupanya terdengar oleh Zulfa' binti Ziyad yang kemudian cepat-cepat memanggil ayahnya dan bertanya : "Apa yang ayah katakan kepada Juwaibar sehingga ia tampak murung?".

Ziyad menjawab: "Dia mengatakan bahwa Rasulullah mengutusnya kepadaku dan berpesan agar aku mengawinkan dia denganmu".

"Demi Allah, Juwaibar tidak mungkin berbohong dengan kedatangannya. Utuslah seseorang menjemputnya kembali", Ucap Zulfa' kepada ayahnya.

Maka diutuslah seseorang menjemput Juwaibar. Setelah Juwaibar datang, Ziyad berkata kepadanya: "Selamat atas kamu wahai Juwaibar. Tunggulah dan tenanglah sampai aku kembali lagi kepadamu".

Kemudian Ziyad menjumpai Rasulullah s.a.w. dan berkata kepada beliau: "Wahai Rasulullah, Juwaibar datang kepadaku membawa pesan dari Tuan agar aku mengawinkannya dengan putriku. Aku belum memberi keputusan karena aku merasa perlu menjumpai Tuan dan karena kami tidak mengawinkan putri kami kecuali dengan yang sekufu dari kalangan Anshar sendiri".

Setelah memandang Ziyad, Rasulullah kemudian berkata: "Wahai Ziyad, ketahuilah bahwa, Juwaibar adalah seorang Mukmin. Seorang Mukmin sekufu dengan Mukminah dan seorang Muslim sekufu dengan seorang Muslimah. Maka kawinkanlah dia dan jangan membencinya".

Mendengar nasehat Rasul, Ziyad mengerti dan segera pulang. Ia menjumpai putrinya dan menyampaikan apa yang disabdakan Rasulullah. Lalu Zulfa' berkata kepada ayahnya: "Jika ayah melawan Rasulullah berarti ayah telah kufur. Kawinkanlah aku dengan Juwaibar".

Setelah itu Ziyad menemui Juwaibar, membawanya kepada kaumnya dan mengawinkannya menurut sunnah Allah dan Rasul-Nya serta menjamin penghidupannya. Sementara Ziyad mempersiapkan putrinya, kaumnya bertanya kepada Juwaibar: "Apakah engkau mempunyai rumah? Katakanlah agar kami dapat membawa Zulfa' kepadamu".

Juwaibar menjawab: "Demi Allah, aku tidak punya rumah".

Maka dipersiapkanlah sebuah rumah, dilengkapi dengan kasur beserta perabot lain dan pakaian. Masuklah Zulfa' ke rumah itu bersama Juwaibar. Ketika Juwaibar memandangi Zulfa' dan memandangi nikmat yang dianugerahkan Allah kepadanya, dia tertegun, kemudian berdiri di pojok rumah untuk ruku', sujud dan membaca Al-Qur'an sampai terbit fajar. Ketika azan berkumandang, dia dan istrinya pergi ke masjid untuk menunaikan shalat. Zulfa' pun ditanya orang: "Apakah dia telah menyentuhmu?".

"Dia hanya membaca Al-Qur'an, ruku' dan sujud sampai terdengar azan, lalu pergi ke masjid", jawab Zulfa'.

Demikian pula keadaannya pada hari kedua dan ketiga. Pada hari ketiga itulah keadaan Juwaibar dilaporkan kepada Ziyad, dan karena itu Ziyad kemudian pergi menjumpai Rasulullah untuk menceritakan keadaan Juwaibar.

Maka Rasulullah menemui Juwaibar kemudian bertanya: "Apakah engkau tidak menyenangi wanita?"

"Apakah aku tidak jantan, maksud Anda? Aku bernafsu sekali kepada wanita, wahai Rasulullah", jawab Juwaibar kepada Nabi.

"Tetapi yang aku dengar tidak seperti yang kau sifatkan pada dirimu itu, padahal orang-orang telah menyediakan rumah, kasur dan perabot lain", kata Nabi lagi.

"Wahai Rasulullah. Aku memasuki rumah yang luas, melihat kasur dan perabot, lalu dihadapkan kepadaku seorang wanita cantik. Aku jadi teringat kepada keadaanku yang orang asing, berkebutuhan, hina dan miskin. Jika Allah mengkuasakan aku atas semua itu, maka aku ingin mensyukuri semua anugerah-Nya itu dan bertaqarrub kepada-Nya dengan rasa syukur yang sebenarnya. Untuk itu aku shalat di malam hari dan ber-

puasa di siang hari. Itu aku lakukan tiga hari tiga malam. Malam ini aku akan menjadikan Zulfa' dan semua orang rela , "Juwaibar. Kemudian Rasulullah mengutus seseorang kepada Ziyad untuk memberitahukan apa yang dikatakan Juwaibar tersebut.

Dan memang benar, Juwaibar membuktikan pernyataannya dan memenuhi janjinya. Bersama istrinya ia hidup bahagia, harmonis dan tenteram. Ketika Rasulullah keluar untuk suatu peperangan, ia ikut serta, dan di sana akhirnya ia gugur sebagai syahid. Tidak ada wanita Anshar yang lebih utama daripada Zulfa' dalam hal mencintai manusia dan pengorbanannya kepada harta benda.

NASEHAT 1)

Seseorang datang kepada Rasulullah s.a.w. seraya berkata: "Wahai Rasulullah, berilah aku nasihat". Rasulullah s.a.w. bertanya: "Apakah engkau akan mengamalkan jika aku beri nasihat?"

"Ya, wahai Rasulullah"

Tapi kembali Rasulullah s.a.w. bertanya: "Apakah engkau akan mengamalkan jika aku beri nasehat?"

"Ya, wahai Rasulullah".

Sekali lagi Rasulullah s.a.w. bertanya: "Apakah engkau akan mengamalkan jika aku beri nasehat?"

"Ya, wahai Rasulullah".

Setelah Rasulullah merasa tenang dan yakin bahwa orang itu akan mengamalkan nasihatnya, beliau memusatkan perhatian terhadap apa yang hendak beliau nasihatkan, kemudian bersabda: :"Apabila engkau menginginkan sesuatu, renungkanlah. Jika ia baik, lakukanlah, jika buruk tinggalkanlah".

---

1) Wasa'il al-Syi'ah, jilid II, hal. 457

KENAIKAN HARGA 1)

Suatu kali, kota Madinah ditimpa paceklik. Karena itu harga biji-bijian dan bahan-bahan pokok naik. Penduduknya diliputi keresahan dan rasa takut. Orang-orang yang tidak mempunyai simpanan bahan makanan segera berusaha mengumpulkannya sedang yang telah mempunyai simpanan berusaha menambah dan menjaganya.

Di antara mereka, karena kemiskinannya, ada yang terpaksa membeli kebutuhannya setiap hari. Konon, Imam Ja'far Ash-Shadiq bertanya kepada Ma'tab, orang yang dipercaya mengurus kebutuhan keluarga Imam:

"Ada berapa persediaan makanan kita?"

---

1) Bihar al-Anwar, jilid XI, hal. 121

"Cukup banyak", jawab Ma'tab.

"Bawa ke pasar dan juallah!"

"Di Madinah tidak ada makanan, jika kita menjualnya kita tidak dapat membeli yang lain".

"Bawa ke pasar dan juallah", kata Imam Ja'far lagi.

Ketika Ma'tab sudah siap membawa gandum yang dimiliki keluarga Imam untuk di jual ke pasar, Imam Ash-Shadiq berkata: "Belanjalah bersama orang banyak setiap hari". Kemudian ia masih melanjutkan: "Wahai Ma'tab, mulai sekarang siapkan makanan keluargaku separuh berupa sya'ir 2) dan separuh hinthah. 3) Sesungguhnya Allah mengetahui bahwa aku mampu memberi makan keluargaku dengan hinthah saja, namun aku ingin Allah melihat bahwa aku mengatur penghidupan ini dengan baik".

2) Sejenis gandum yang berkualitas rendah. Jenis gandum ini sering dijadikan makanan binatang dan dijadikan bahan pembuatan bir.

3) Gandum yang berkwalitas tinggi, dijadikan makanan pokok dan bahan pembuatan roti.

DO'A 1)

Mufadhal ibn Qais ibn Manah berkata: "Aku menjumpai Abu Abdullah r.a. dan mengadukan kepadanya sebagian keadaanku dan memintanya mendoakanku. Lalu dia memanggil budaknya agar mengambil kantong yang baru dikirim kepadanya oleh Abu Ja'far.

Abu Abdullah berkata: "Ambillah kantong ini. Di dalamnya berisi empat ratus dinar. Pergunakanlah".

"Tidak. Aku tidak ingin hadiahmu. Aku ingin doamu", kataku.

Abu Abdullah kemudian berkata lagi: "Baik, aku akan berdoa kepada Allah. Tapi, jangan beritahukan keadaanmu ini kepada orang banyak karena akan menjadikanmu rendah di hadapan mereka".

---

1) Bihar al-Anwar, jilid XI, hal. 114

TAK ADA GANDUM, KORMA KERING PUN JADI 1).

Suatu malam, ketika Jawad Al-Amili hendak makan, tiba-tiba ada orang mengetuk pintu rumahnya. Jawad merasa bahwa yang datang pastilah pembantu Bahrul Ulum, maka segera dia membukakan pintu. Orang itu berkata: "Tuan Bahrul Ulum sudah mempersiapkan makan malam, beliau menunggu Tuan".

Segeralah Jawad memenuhi undangan tersebut. Sesampainya Jawad di rumahnya, Bahrul Ulum berkata kepadanya: "Apakah engkau tidak takut kepada Allah, tidak mendekatkan diri kepada-Nya, tidak malu kepada-Nya?"

"Apa yang Tuan maksudkan?", tanya Jawad tidak mengerti.

"Salah seorang saudaramu mengambil korma kering setiap siang dan malam dari seorang grosir karena ingin

1) Al-Kaniy wa al-Alqab, jilid II, hal. 60 - 61

menghidupi keluarganya. Tidak ada jalan lain baginya selain itu. Sudah tujuh hari mereka tidak mencicipi gandum dan beras, tidak makan selain korma kering. Hari ini dia pergi hendak mengambil kurma kering untuk makan malamnya, tapi grosir itu berkata: 'hutangmu sudah sekian dan sekian'. Dia jadi malu kepada grosir itu dan tidak ada sesuatu yang dapat diambilnya. Malam ini pun dia dan keluarganya tanpa makan malam, sedang engkau makan dan bernikmat-nikmat, padahal dia sering datang ke rumahmu dan engkau mengenalnya. Dialah si Fulan", kata Bahrul Ulum setengah berteriak.

"Demi Allah, aku tidak tahu keadaannya".

"Jika engkau telah tahu, dan engkau masih mau makan dan tidak menoleh kepadanya, berarti engkau seorang Yahudi atau kafir. Yang membuatku marah kepadamu karena kamu tidak mengontrol saudara-saudaramu dan tidak mengetahui keadaan mereka. Ambilah talam ini. Biarkan pembantuku membawanya dan menyerahkannya kepadamu di depan pintu rumah Fulan itu. Katakan kepada Fulan bahwa engkau hendak makan bersamanya malam ini. Letakkan lembaran ini di bawah kasur atau tikarnya, dan tinggalkan talam itu untuknya".

Talam tersebut berisi hidangan makan malam, diantaranya berisi daging masak yang lezat dan hanya cocok untuk makanan orang-orang kaya.

Bahrul Ulum memperingatkan: "Ketahuilah, aku tidak akan makan sampai engkau datang kembali memberitahukan kepadaku bahwa orang itu telah makan dan kenyang".

Berangkatlah Jawad bersama pembantu Bahrul Ulum ke rumah Fulan. Setelah sampai, pembantu terus pulang. Jawad mengetuk pintu rumah Fulan yang Mukmin itu. Tuan rumah pun keluar. Jawad berkata: "Aku ingin makan bersamamu malam ini".

Setelah duduk bersama, Fulan berkata: "Ini bukan makanan Anda karena makanan ini dimasak, mewah dan mahal, tidak sesuai untuk orang Arab. Aku tidak akan memakannya sedikit pun sampai engkau menceritakan masalahnya". Jawad berusaha memaksanya untuk makan, tapi ia menolak. Akhirnya Jawad menceritakan masalahnya.

Lalu Fulan berkata: "Demi Allah, tak seorang pun dari tetanggaku yang mengetahui keadaan ini, apalagi yang lain. Sungguh ini suatu hal yang luar biasa".

SALAH SANGKA 1)

Beberapa tahun lamanya Anas bin Malik hidup di rumah Rasulullah s.a.w. Dia selalu memperhatikan akhlak Rasulullah, kebiasaan dan perihidup beliau. Dia tahu apa yang dimakan dan dipakai oleh Rasulullah, tahu betapa beliau hidup sederhana dan tidak membebani diri dengan yang berat-berat. Anas bin Malik berkata: "Rasulullah s.a.w. selalu minum bila berbuka puasa dan apabila bersantap. Kadang-kadang susu dan kadang--kadang lainnya. Suatu hari aku mempersiapkan minuman untuk buka beliau, tapi beliau terlambat datang. Aku memperkirakan, beliau mendapat undangan berbuka dari salah seorang sahabat dan beliau memenuhi undangan. Maka minuman itu aku minum. Setelah agak larut malam beliau datang. Aku bertanya kepada salah seorang yang bersama beliau apakah beliau telah berbuka di suatu tempat atau diundang oleh seseorang. "Tidak", jawab orang itu.

Anas berkata: "Tak seorang pun tahu selain Allah, bahwa betapa malam itu aku dirundung kesedihan karena takut Rasulullah s.a.w. menanyakan minuman beliau dan tidak mendapatkannya, lalu beliau tetap lapar dan berpuasa. Namun beliau tidak menanyakannya kepadaku dan tidak mengingatnya sampai terbit fajar".

---

1) Kahl al-Bashar, hal. 67

ASTROLOGI [1]

Dibandingkan saudaranya - Zirarah ibn A'yan, seorang rawi hadits - Abdul Malik ibn A'yan lebih pintar di bidang astrologi dan meyakini pengaruh-pengaruhnya. Dia mengumpulkan buku-buku di bidang ilmu tersebut dan setiap kali hendak melakukan suatu pekerjaan penting, dia menelaah buku-buku itu dan melihat bintang sebelum mengambil keputusan. Makin lama dia makin terbiasa, dan tumbuh pada dirinya rasa keragu-raguan yang sangat dalam karena kebiasaannya membuka buku--buku astrologi dan melihat bintang sebelum melakukan pekerjaan apa pun. Suatu kali, Abdul Malik ibn A'yan merasa pekerjaannya telah mengacaukan hidupnya, perasaan ragu-ragu itu pun kian hari kian menjadi-jadi. Apabila meneruskan pekerjaannya itu dan memegangi tanda-tanda bintang yang muncul setiap hari dan setiap saat, sungguh hidupnya akan menjadi hancur. Namun dia tidak mampu menghindarkan diri, bahkan selalu iri dan benci kepada perbuatan orang banyak, seperti bertawa-

---

1) **Wasa'il al-Syi'ah, jilid II, hal. 181**

kal kepada Allah dalam seluruh perbuatan, juga kepada ketidak pedulian orang-orang itu kepada masalah-masalah astrologi. Dalam kebingungannya dia datang menjumpai Imam Ash-Shadiq r.a. mengadukan keadaannya. Dia berkata: "Aku telah dibingungkan oleh ilmu ini".

Dengan terkejut Imam Ash-Shadiq bertanya dengan kaget: "Apakah engkau meyakini semua itu dan mengamalkannya?"

Abdul Malik: "Ya.

"Aku perintahkan, buang ilmu itu dan bakar buku--bukumu".

ternyata perkataan Imam Ash-Shadiq tersebut menyentuh jiwanya, memberinya kekuatan spirituil untuk membakar buku-bukunya sehingga dia menjadi tenteram.

YANG LEBIH BANYAK IBADAH 1)

Shafwan al-Jammal selalu mengikuti majlis ta'lim Imam Ash-Shadiq r.a. Ia selalu memperhatikan pembicaraan dan pelajaran beliau. Ia mempunyai banyak teman yang juga ikut dalam majlis ta'lim itu.

Suatu ketika Shafwan meninggalkan majlis dan tidak kembali. Imam Ja'far yang selalu memperhatikan murid-muridnya menanyakan absennya Shafwan kepada murid-muridnya yang lain, teman seperguruan Shafwan. Namun teman-temannya menjawab: "Ia mempunyai kepentingan wahai cucu Rasulullah".

"Apa yang dilakukannya sekarang?", tanya Imam Ja'far.

"Di rumahnya, beribadah kepada Tuhannya".

"Dari mana makannya?"

"Dari teman-temannya"

"Demi Allah, yang memberinya makan lebih banyak ibadahnya daripada dia sendiri", kata Imam Ja'far.

---

1) Wasa'il al-Syi'ah, jilid II, hal. 529

SEDEKAH UNTUK ORANG NASRANI 1)

Mushadif, pembantu Imam Ja'far Ash-Shadiq, bercerita: "Ketika aku bersama Imam Ash-Shadiq menempuh perjalanan antara Madinah dan Makkah, beliau melihat seseorang bersandar ke sebuah pohon. Beliau kemudian berkata kepadaku: "Lihatlah orang itu, aku takut dia telah kehausan".

Lalu aku mendekati orang itu. Dia dari Qarasyin, dan berambut panjang. Imam Ash-Shadiq bertanya: "Hauskah engkau?", "Ya", jawab orang itu. Lalu Imam Ash-Shadiq menyuruhku: "Turunlah, dan beri ia minum". Aku pun turun dan memberinya minum. Kemudian kami melanjutkan perjalanan. Aku bertanya kepada Imam Ash-Shadiq: "Dia seorang Nasrani. Apakah kita harus bersedekah kepada orang Nasrani?".

"Ya, apabila dia dalam keadaan demikian", jawabnya .

---

1) Wasa'il al-Syi'ah, jilid II, hal. 50

L E P R A. 1)

Di Madinah banyak orang diserang penyakit lepra. Di samping penderitaan jasmani, rohani, mereka pun ikut menderita karena orang-orang menjauhi mereka. Suatu ketika Ali bin Husain r.a. sedang menunggang keledai melewati orang-orang yang terserang penyakit lepra itu. Mereka sedang makan siang. Orang-orang itu memanggil dan mengajaknya makan. Imam Ali bin Husain berkata: "Kalau saja aku tidak berpuasa pasti aku makan bersama kalian". Kemudian ia mengundang mereka ke rumahnya untuk makan bersama esok harinya. Sesampainya di rumah ia memerintahkan keluarganya untuk mempersiapkan makanan. Ketika para tamu telah datang, ia mempersilakan mereka untuk makan. Semuanya makan, dan beliau ikut makan bersama mereka.

1) Al-Wasa'il, jilid II, hal. 457

IBN SIYABAH 1)

Abdurrahman ibn Siyabah masih muda belia ketika ayahnya meninggal dunia. Kematian ayahnya membuatnya sedih, di samping kekurangan dan kemiskinan membuatnya menderita.

Suatu ketika salah seorang teman ayahnya datang menghiburnya dan mengharapkannya bersabar. Orang itu bertanya: "Apakah ayahmu meninggalkan sesuatu?"

"Tidak", jawab Ibn Siyabah.

Kemudian orang itu memberikan sebuah kantong berisi uang sebesar seribu dirham, seraya berkata: "Pergunakan uang ini, dan makanlah selebihnya".

Setelah itu orang itu pun pulang, sementara Abdurrahman masuk ke rumahnya dengan riang gembira dan memberitahukan berita gembira itu kepada ibunya.

---

1) Safinah al-Bihar, jilid 2.

Ketika malam tiba, dia pergi kepada salah seorang teman ayahnya yang lain, memintanya membelikan barang-barang untuk berdagang. Setelah sekian lama, perdagangannya meningkat dan meraih untung besar. Ketika datang musim Haji, ia berniat menunaikan ibadah Haji. Hal itu disampaikannya kepada ibunya. Si ibu berkata: "Kembalikan uang si Fulan itu dulu, baru kau persiapkan dirimu untuk Haji".

Pergilah Abdurrahman kepada teman ayahnya yang memberinya uang dulu, dan menyerahkan uang kepadanya. Orang tersebut justru mengira uang yang diberikannya dulu terlalu sedikit, sehingga ia berkata kepada Abdurrahman: "Jika kurang akan kutambah".

Abdurrahman menjawab : "Tidak. Aku ingin menunaikan ibadah Haji dan hendak mengembalikan uang Anda yang dulu".

Setelah Abdurrahman pergi ke Makkah dan menunaikan Haji, ia pergi ke Madinah berkunjung kepada Imam Abu Abdillah r.a. bersama orang-orang lain. Abdurrahman duduk di belakang tamu-tamu lain. Mulailah para tamu bertanya, dan al-Imam r.a. menjawab. Sampai gilirannya, Imam Abu Abdillah mengisyaratkan Abdurrahman agar mendekat, lalu beliau bertanya: "Apakah engkau mempunyai suatu keperluan?

"Saya Abdurrahman ibn Siyabah", kata Abdurrahman.

"Apa yang dikerjakan ayahmu?"

"Beliau telah meninggal".

Mendengar jawaban itu, Imam Abu Abdillah tersentak dan merasa iba, kemudian bertanya: "Adakah dia meninggalkan sesuatu?"

"Tidak".

"Dari mana kebutuhanmu?".

Abdurrahman pun menceritakan kepada al-Imam tentang teman ayahnya itu sampai beliau bertanya: "Apa yang engkau perbuat dengan uang itu?"

"Saya telah mengembalikannya".

"Engkau benar. Maukah engkau aku beri nasihat?", tanya Imam.

"Dengan senang hati".

"Jujurlah dan tunaikan amanat jika engkau bekerjasama dengan orang lain dalam hal harta".

BILA HAKIM MENERIMA TAMU 1)

Adalah seseorang berkunjung kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dan menginap beberapa malam di rumahnya. Kemudian orang itu mengadukan suatu perkelahiannya kepada beliau. Amirul Mukminin bertanya: "Engkau berkelahi?".

"Ya", jawab orang itu.

Lalu Amirul Mukminin berkata: "Pergilah dari kami, karena Rasulullah melarang hakim dikunjungi orang yang berselisih kecuali ia datang bersama lawannya".

---

1) **Wasa'il al-Syi'ah**, jilid III, hal. 395

RAJA MEMBUJUK SANG ARIF [1]

Ketika raja Nasiruddin Syah - Syah Iran - berkunjung ke Khurasan, semua rakyat di setiap kota yang dilalui raja keluar dari rumah, menyambutnya dan memberikan penghormatan kepadanya.

Ketika memasuki kota Sabzawar, semua penduduk datang menyambut raja kecuali seorang terkenal, filosuf Mallahadi Sabzawari. Nasiruddin ingin sekali berjumpa dan berbincang-bincang dengan Mallahadi dalam perjalanan ini, tetapi raja tidak melihatnya di antara para penyambut. Karena itu raja ingin pergi menjumpainya.

Orang-orang di sekitarnya berkata: "Filosuf itu tidak mau berjumpa dengan raja atau menteri........."

Raja menukas: "Tapi raja ingin berjumpa dengannya".

Maka diberitahukanlah hal itu kepada Mallahadi,

1) Rayhanah al-Adab, jilid II, hal. 157 - 158

sedangkan Nasiruddin menentukan tempat pertemuan. Raja berangkat bersama salah seorang pembantunya. Ketika bertemu, tahulah raja bahwa orang arif itu tinggal di sebuah rumah yang sangat sederhana, dengan perabotan yang sederhana pula.

Nasiruddin berkata: "Setiap nikmat harus disyukuri. Mensyukuri nikmat ilmu dengan mengajar dan mendidik. Mensyukuri nikmat harta dengan membantu orang-orang tak punya. Mensyukuri kedudukan dan pangkat dengan memenuhi kebutuhan orang-orang yang membutuhkan. Karena itu, mintalah kepadaku apa yang kau kehendaki, akan kupenuhi".

"Aku tidak punya kebutuhan, aku tak ingin apa-apa", kata Mallahadi kepada raja.

"Aku dengar kau punya tanah pertanian. Beritahukanlah kepadaku agar aku membebaskannya dari pajak".

"Pajak yang wajib atas kota Sabzawar ini terbatas, tidak mungkin dikurangi. Jika Anda membebaskan pajak tanah saya untuk dibayar oleh tanah-tanah milik anak-anak yatim dan janda-janda, ini meningkatkan pengeluaran negara dan Anda harus mengamankan semua itu. Padahal kami membayar pajak dengan jiwa bersih, penuh kesiapan dan kesenangan".

"Siang ini aku ingin makan bersamamu. Makanannya, apa yang engkau makan setiap hari. Aku harap engkau menyiapkannya".

Setelah hidangan siap, terdiri atas beberapa kerat roti, beberapa gelas susu dan sedikit garam, Mallahadi mempersilakan: "Silakan, ini makanan halal karena hasil jerih payahku. Akulah yang menanamnya".

Ketika raja mencicipi makanan, dirasakannya getir karena tak biasa dengan makanan itu. Raja enggan menikmati makanan kecuali mengambil roti sedikit sebagai pemberkatan dan penghargaan. Setelah itu minta diri, dan semua orang bingung dan heran.

PERLOMBAAN UNTA 1)

Kaum Muslimin dahulu menyenangi perlombaan unta, kuda dan memanah. Islam sendiri mendorong mereka memperlajari seni perang dan menghimbau mereka untuk menjadi orang-orang yang ahli dalam bidang tersebut. Bahkan Rasulullah sendiri sering menghadiri perlombaan-perlombaan semacam itu, dan ini semakin mendorong pemuda-pemuda Muslim untuk mempelajari dasar-dasar dan seni berperang. Dengan demikian, saat itu semangat juang dan keberanian tetap terpelihara di kalangan kaum Muslimin.

Konon Rasulullah s.a.w. mempunyai seekor unta yang kencang larinya. Sebagian sahabat memperkirakan unta itu akan tampil sebagai pemenang dalam semua perlombaan, karena mempunyai hubungan dengan Rasulullah. Suatu hari beliau mengadu untanya dengan unta seorang Badui. Para sahabat hadir, menyaksikan perlombaan itu dengan penuh semangat dan perhatian.

---

1) Wasa'il al-Syi'ah, hal. 472, jilid. II

Ternyata, hasil akhir lomba tersebut tidak seperti yang diperkirakan para sahabat. Unta Badui itulah yang menang. Hal itu membuat para sahabat kecewa. Maka Rasulullah berkata kepada mereka: "Unta dialah yang unggul. Tidak ada sesuatu yang dapat unggul kecuali yang telah ditentukan Allah".

Dengan sabdanya itu Rasulullah s.a.w. menghilangkan keraguan para sahabat dan mengkritik pendapat mereka dalam menilai suatu perlombaan.

MEMBANTU KEBUTUHAN ORANG MUKMIN 1)

Ketika Shafwan al-Jammal menghadiri majlis pengajaran Imam Ja'far Ash-Shadiq, datanglah seseorang dari Makkah, Maimun namanya, melaporkan keuzuran Karrā' menghadiri majlis. Imam Ja'far berkata kepada Shafwan: "Bangunlah, bantu kebutuhan saudaramu".

Maka pergilah Shafwan bersama Maimun ke rumah Karra'. Setelah menunaikan tugasnya, Shafwan kembali ke majlis, lalu ditanya oleh Imam r.a.: "Apa yang kau lakukan terhadap saudaramu?".

"Allah telah memenuhi kebutuhannya", jawab Shafwan.

"Jika engkau membantu sesama Muslim, itu lebih baik bagiku daripada thawaf di Baitullah selama seminggu", kata Imam Ja'far.

---

1) Ushul al-Kafi, jilid II, hal. 198, bab al-Sa'y fi Hajah al-Mu'min.

MEMBIMBING KAKEK BERWUDHU' 1)

Suatu ketika Al Hasan r.a. dan Al Husain r.a. melihat seorang kakek sedang berwudhu yang nampaknya belum mengetahui cara berwudhu yang benar. Mereka masih sangat kecil waktu itu, masih muda belia. Namun kewajiban agama mengharuskan mereka membimbing dan mengajari kakek tersebut cara berwudlu yang baik.

"Bagaimana cara menegurnya? Apakah harus dikatakan terus terang bahwa cara berwudlunya tidak benar? Apakah cara ini tidak akan menimbulkan salah paham? Jangan-jangan kakek itu menganggapnya sebagai suatu penghinaan sehingga ia tidak mau memperbaiki wudlunya", begitu pikir mereka.

Al-Hasan dan al-Husain kecil berpikir sejenak sampai mendapatkan ide bahwa kesalahan kakek itu sebaiknya diperbaiki dengan cara tak langsung. Mereka berdua pura-pura berselisih pendapat mengenai cara

---

1) Bihar al-Anwar, jilid I, hal. 98

Kemudian beliau melanjutkan: "Seseorang datang kepada Imam Hasan r.a. minta bantuan beliau untuk memenuhi kebutuhannya. Segera beliau mengambil sandal, lalu berjalan bersama orang itu dan secara kebetulan melewati Imam Husain yang sedang menunaikan shalat. Imam Hasan berkata kepada orang itu: "Mintalah bantuan kepadanya (Imam Husain)". Orang itu menjawab: "Sebenarnya aku ingin menyampaikan hajatku kepada beliau, tapi aku dengar beliau sedang beri'tikaf".

Imam Hasan r.a. kemudian berkata: "Ketahuilah, jika dia membantumu, itu lebih baik dari i'tikafnya selama sebulan".

berwudhu dan saling menuduh: "Kamu salah". Kemudian mereka bersepakat meminta kakek tersebut sebagai hakim di antara mereka, dan kakek itu setuju. Mulailah masing-masing berwudhu di hadapan sang kakek, kemudian bertanya: "Siapa di antara kami yang lebih benar cara berwudhunya?".

Kakek itu menjawab: "Semua benar. Akulah yang tidak benar. Aku ingin belajar dari kalian cara berwudhu yang benar".

—

DI TEMPAT PEMANDIAN 1)

Para khalifah Umawiyah dan Abbasiyah tidak banyak mengikuti perihidup Nabi s.a.w. dan para Khulafaur Rasyidin. Bahkan mereka menempuh cara hidup tersendiri dalam memerintah rakyat, tradisi dan khususnya dalam hal menikmati kehidupan duniawi. Secara perlahan-lahan mereka melupakan cara hidup yang ditempuh oleh Rasulullah dan Khulafaur-Rasyidin.

Di antara perihidup Rasulullah s.a.w. dan keluarganya ialah tidak takabur dan angkuh, melainkan merendahkan diri serta tidak melakukan sesuatu yang di luar batas kemampuan.

Di antara perihidup Imam Ja'far Ash-Shadiq ialah bahwa suatu ketika beliau masuk ke dalam tempat pemandian. Penjaga tempat pemandian itu berkata kepadanya: "Apakah perlu saya kosongkan tempat pemandian ini untuk Tuan?"

"Tidak perlu, karena orang Mukmin itu lebih mudah merasa tenang", jawab Imam Ja'far.

---

1) Bihar al-Anwar, jilid XI, hal. 117

SI TUKANG NUJUM 1)

Ketika Amirul Mukminin Ali r.a. hendak berangkat bersama tentaranya ke Nahrawan, datang seorang ahli nujum dan berkata kepada beliau: "Wahai Amirul Mukminin, aku mempunyai satu permintaan kepada Tuan".

"Apa itu?", tanya Imam Ali.
"Jangan berangkat hingga lewat jam tiga siang", kata ahli nujum itu.

"Mengapa begitu?", tanya Amirul Mukminin heran.

"Karena jika Tuan berangkat sekarang, Tuan dan tentara-tentara Tuan akan ditimpa penyakit dan bahaya besar. Jika Tuan berangkat menurut waktu yang aku tentukan itu, Tuan akan beruntung, menang dan mencapai apa yang Tuan harapkan".

"Kudaku ini sedang mengandung, tahukah kamu, jantan atau betinakah anaknya?"

"Jika mengira-ira saja, aku tahu".

---

1) **Wasa'il al-Syi'ah**, jilid II, hal. 181

"Orang yang membenarkan perkataanmu berarti telah mendustakan Al-Qur'an. Hanya Allah-lah yang tahu tentang waktu. Dialah yang menurunkan hujan, mengetahui apa yang ada dalam kandungan. Tak seorang pun yang tahu dengan pasti apa yang akan dikerjakan besok, dan tak seorang pun tahu di bumi mana ia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal 2). Rasulullah s.a.w. sendiri tidak pernah berbuat seperti engkau. Engkau kira engkaulah yang mengusir keburukan atau menakut-nakuti waktu agar tidak menimbulkan bahaya? Siapa yang membenarkanmu dan tidak membutuhkan pertolongan Allah untuk mencapai dan mencegah sesuatu, berarti ia telah mendustakan Al-Qur'an. Dengan perkataanmu itu engkau mengharapkan pujian orang lain yang semestinya diberikan kepada Tuhannya, karena seolah-olah engkau telah menunjukinya saat yang menguntungkan dan jauh dari bahaya".

Kemudian Amirul Mukminin menghadap kepada orang banyak seraya berseru: "Hai manusia. Janganlah mempelajari ilmu nujum kecuali apa yang memang ditunjuki Allah di darat dan laut, karena ilmu nujum menimbulkan pertenungan. Tukang nujum seperti tukang tenung, tukang tenung seperti tukang sihir, tukang sihir seperti orang kafir, dan orang kafir masuk neraka. Berangkatlah atas nama Allah!".

Lalu beliau menengadah ke langit sambil berseru: "Ya Allah, tiada kuasa kecuali kuasa-Mu, tiada bahaya kecuali bahaya-Mu, tiada kebaikan kecuali kebaikan-Mu dan tiada Tuhan kecuali Engkau".

Beliau menoleh kepada si tukang nujum dan berkata: "Kami akan melakukan yang berlawanan dengan pendapatmu; kami akan berangkat pada saat yang engkau larang ini". Kemudian beliau memerintahkan bala tentaranya bergerak menuju medan. Ternyata beliau dan tentaranya memperoleh kemenangan.

---

2) Al-Qur'an, Surat Luqman ayat 34.

ISKANDAR DAN DIOGENES 1)

Ketika Iskandar Makhdumi terpilih sebagai pemimpin dalam penyerbuan ke Iran, orang-orang berdatangan mengucapkan selamat, kecuali Diogenes 2) yang tinggal di Korinthos. Hal itu mendorong Iskandar untuk datang menjumpainya. Setelah tiba di rumah orang yang dicarinya, dijumpainya Diogenes sedang berbaring di bawah sinar matahari menikmati kehangatannya. Dia sadar Iskandar menuju ke arahnya, tapi dia tidak peduli dan tetap berbaring bernikmat-nikmat. Iskandar memberikan salam dan bertanya: "Apakah engkau mempunyai permintaan?".

Diogenes menjawab: "Aku punya satu permintaan. Tidak banyak. Aku sedang menikmati sinar matahari, kini Anda berdiri menghalangi pancarannya. Bergeserlah sedikit."

---

1) Gorge Sarton, **Tarikh al-'Ilm**, terjemahan Ahmad Aram, hal. 525.

2) Diogenes, 413 - 327 sM., seorang filosuf Yunani yang menjauhi kekayaan, tradisi dan orang banyak. Suatu ketika di siang bolong, dia keluar membawa obor sambil berkata: "Aku mencari manusia".

Orang-orang yang bersama Iskandar heran, karena dengan tindakannya itu mereka beranggapan bahwa Diogenes terlalu bodoh dan telah menghilangkan suatu kesempatan yang sangat baik. Iskandar sendiri sebaliknya, justru merasa rendah diri melihat keengganan dan ketidak acuhan Diogenes. Ketika Iskandar kembali pulang, ia berkata kepada sahabat-sahabatnya: "Kalau saja aku bukan Iskandar sekarang ini, pasti saya akan menjadi seperti Diogenes."

—

WASIAT SA'AD [1]

Pada peperangan Uhud, tersebar berita di kalangan kaum Muslimin bahwa Nabi s.a.w. telah terbunuh. Hal ini juga menjadi salah satu sebab kekalahan mereka dan keretakan barisan mereka dalam perang tersebut. Ketika orang-orang kafir tahu bahwa beliau tidak terbunuh dan berita yang tersebar itu ternyata sekedar kebohongan, mereka toh tetap merasa puas dengan harta rampasan dan kemenangan mereka, lalu kembali pulang.

Dalam perang Uhud itu banyak laki-laki Muslim meninggal dan menderita luka berat. Di antara yang menderita luka parah dan jatuh terlempar ialah Sa'ad bin Rabi'. Ketika Malik bin Dakhsyam lewat di depannya dan berkata: "Tahukah kau bahwa Muhammad telah terbunuh?".

Sa'ad menjawab: "Aku bersaksi bahwa Muhammad telah menyampaikan risalah Tuhannya dan memerangi agamamu. Sesungguhnya Allah Maha Hidup, tidak mati."

---

1) Syarh ibn Abi al-Hadid, jilid III, hal. 574 dan Sirah Ibn Hisyam, jilid II, hal. 94

Setelah perang usai, Nabi Muhammad s.a.w. mulai memeriksa sahabat-sahabat beliau satu persatu, siapakah di antara mereka yang terbunuh, luka dan selamat dari bencana perang. Lalu beliau bertanya kepada orang--orang di sekitarnya: "Siapakah yang melihat Sa'ad bin Rabi'? Masih hidupkah dia atau telah meninggal?".

Malik, salah seorang dari golongan Anshar berkata: "Ya Rasulullah, saya akan mencari Sa'ad."

Berangkatlah Malik mencari Sa'ad, dan dijumpainya Sa'ad mengalami luka parah dan masih hidup meski nafasnya tersengal-sengal. Malik kemudian berkata kepadanya: "Hai Sa'ad, Rasulullah menyuruhku melihatmu, apakah engkau masih hidup atau sudah meninggal."

Sa'ad berkata: "Aku akan segera mati. Sampaikan salamku kepada Rasulullah. Katakan kepada beliau bahwa Sa'ad bin Rabi' berharap: 'Mudah-mudahan Allah memberikan pengganti dirinya, orang yang sebaik-baiknya'. Sampaikan pula salamku kepada kaummu, dan katakan kepada mereka bahwa Sa'ad bin Rabi' berpesan kepada kalian: 'Tiada ampunan bagi kamu di hadapan Allah jika musuh sampai menyentuh Nabi kamu padahal mata kamu masih melihat."

Malik kemudian berkata lagi: "Belum lagi aku meninggalkannya, dia telah menghembuskan nafasnya yang terakhir."

DO'A DI TENGAH MALAM [1]

Aisyah menceritakan :

"Pada malam Rasulullah s.a.w. tinggal bersamaku, aku lihat beliau berbalik, lalu meletakkan selendangnya, melepaskan sandalnya dan meletakkannya di depan kedua kakinya, dan menghamparkan sarungnya di atas kasur lalu berbaring. Tidak berapa lama, mungkin beliau mengira aku telah tidur, beliau bangkit, mengambil selendangnya, mengenakan sandal, membuka pintu, keluar dan menutup pintu. Semuanya dilakukannya dengan perlahan-lahan dan hati-hati. Segera pula aku bangkit, mengambil selendang dan kain, lalu mengikuti beliau. Ternyata beliau pergi ke pekuburan Baqi'. Di situ beliau berdiri untuk waktu yang lama, lalu mengangkat tangannya tiga kali. Setelah itu beliau berbalik, aku pun berbalik dan segera kembali ke rumah dan langsung berbaring.

Rasulullah s.a.w. bertanya: "Kenapakah engkau hai 'Aisyah?".

---

1) **Musnad Ahmad**, jilid VI, hal. 221

"Tidak ada apa-apa," jawabku dengan nafas masih terengah-engah.

"Engkau atau Tuhan yang akan memberitahu?", tanya beliau selanjutnya. Aku pun memberitahu beliau apa yang baru saja terjadi.

"Jadi engkaulah bayang-bayang hitam yang kulihat tadi?"

"Ya," jawabku singkat. Lalu beliau menepuk-nepuk punggungku dengan lembut, seraya bertanya: "Apa kau kira Allah dan Rasul-Nya akan berbuat zalim kepadamu?"

Aku menjawab: "Tidak ya Rasulullah. Allah Maha Mengetahui. Apa yang terjadi?"

Beliau menjelaskan: "Jibril datang kepadaku ketika engkau masih terjaga. Dia memanggilku sambil bersembunyi darimu, dan tidak mau masuk karena engkau telah melepaskan pakaian. Kemudian aku mengira engkau telah tidur, aku enggan membangunkanmu karena takut engkau marah. Dia berkata kepadaku: 'Tuhanmu memerintahkanmu pergi ke Baqi' dan memintakan ampunan buat penghuninya.'"

Aku bertanya: "Jika aku juga ingin ke sana, apa yang harus aku ucapkan?".

Beliau menjawab: "Katakanlah, salam sejahtera atas kalian wahai penghuni kubur, yang Mukmin dan yang Muslim. Semoga Allah melimpahkan rahmat atas orang-orang yang mendahului kami dan yang akan datang. Dan **Insya Allah** kami akan menyusul".

MENOLAK PERLINDUNGAN 1)

Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa Utsman bin Madl-'un masuk Islam setelah 13 laki-laki mendahuluinya. Dia dan anaknya ikut hijrah ke Habasyah bersama kaum Muslimin lainnya. Ketika mereka telah berada di Habasyah terdengar berita bahwa seorang Quraisy telah masuk Islam pula. Maka mereka pun kembali. Hampir mendekati kota Makkah. mereka tahu bahwa berita itu tidak benar. Namun mereka enggan kembali ke Habasyah, tapi takut memasuki Makkah. Kemudian Utsman bin Madh'un meminta perlindungan kepada Walid bin Mughirah. Namun menyadari betapa siksaan yang diderita oleh Rasulullah dan sahabat-sahabatnya, sementara kini dia bersenang-senang dan istirahat dengan aman di bawah perlindungan Walid, dia berkata kepada dirinya: "Aku bersenang-senang dan istirahat dengan aman di bawah perlindungan seorang musyrik, sedangkan sahabat-sahabatku dan keluargaku menderita penyiksaan di jalan Allah; sungguh ini suatu kekeliruan besar yang telah aku lakukan."

---

1) **Asad Al-Ghabah**, jilid III, hal. 385 dan **Sirah Ibn Hisyam**, jilid I, hal. 364 - 370

Kemudian dia menjumpai Walid bin Mughirah seraya berkata: "Wahai Abu Abdu Syams, engkau telah memenuhi tanggung jawabmu, aku berada dalam perlindunganmu dengan aman. Kini aku ingin pergi kepada Rasulullah, kerena pada beliau dan sahabat-sahabatnya terdapat teladan".

"Mungkin engkau ingin disiksa," tanya Walid.

"Tidak. Aku mengharapkan perlindungan dari Allah, bukan kepada selain Dia," jawab Utsman tegas.

"Pergilah ke masjid, dan kembalikan perlindungan Ku secara terang-terangan sebagaimana aku memberikannya kepadamu secara terang-terangan," kata Walid bin Mughirah.

Maka berangkatlah mereka berdua ke masjid. Walid berkata kepada orang-orang yang ada di masjid: "Ini dia Utsman ibn Madh'un, datang hendak melepaskan perlindunganku kepadanya".

"Benar. Dia telah memenuhi janjinya, memberikan perlindungan kepadaku. Kini aku tidak akan mencari perlindungan kepada selain Allah. Aku ingin mengembalikan perlindungannya", kata Utsman kemudian.

Setelah itu Utsman duduk bersama' orang-orang Quraisy yang menghadiri majlis di masjid itu. Di antara yang hadir terdapat penyair terkenal Labid ibn Abi Rabi'ah, dia berkata: "Ketahuilah bahwa segala sesuatu selain Allah adalah batil".

Mendengar ungkapan itu Utsman berkomentar: "Engkau benar".

Ketika Labid menyatakan: "Setiap kenikmatan pasti hilang".

Utsman menimpali: "Tidak benar".

Semua hadirin menoleh kepadanya, dan menyuruh Labid mengulangi pernyataannya. Labid pun mengulangi, dan kembali Utsman membenarkan dan tidak membenarkan. Dan ketika dia tidak membenarkan bahwa semua kenikmatan pasti hilang, sebenarnya adalah karena dia menganggap kenikmatan surga tidak akan hilang.

Mendengar tanggapan sedemikian rupa, Labid berkata: "Wahai orang-orang Quraisy, selama ini majlis kalian tidak pernah begini". Maka bangkitlah seorang yang bebal di antara mereka dan menampar mata Utsman sampai merah. Walid yang ada disampingnya berkata kepada Utsman: "Demi Tuhan, Utsman. Aku ingin memberikan perlindungan kepadamu. Dan matamu itu tidak seharusnya mengalami demikian".

Utsman menjawab: "Perlindungan Allah lebih aman dan agung. Mataku yang sehat membutuhkan demikian. Pada diri Rasulullah beserta orang-orang yang aman bersama beliau terdapat teladan bagiku", kata Utsman mantab.

TERIAKAN PERTAMA [1]

Ketika Abu Dzar mendengar kabar datangnya seseorang yang membawa agama baru di Makkah, dia berusaha untuk mengetahui yang sebenarnya, karena ia cenderung mengenal sesuatu sampai kepada hakikatnya. Oleh karena itu dia berkata kepada saudaranya: "Pergilah ke Makkah. Amatilah orang yang mengaku Nabi dan membawa kebaikan dari langit itu, dengarkan kata-katanya, lalu kembalilah kepadaku".

Berangkatlah saudara Abu Dzar memenuhi tugas. Setelah kembali ia berkata kepada Abu Dzar: "Aku melihatnya menyuruh kepada akhlak mulia dan kata-katanya bukanlah syair".

Abu Dzar berkata: "Itu belum memuaskan apa yang aku inginkan".

Karena itu, dengan perbekalan secukupnya, dia berangkat sendiri ke Makkah. Sesampainya di sana Abu Dzar masuk ke masjid. Sebenarnya dia berpapasan de-

1) **Asad al-Ghabah**, jilid V, hal. 187

ngan Nabi s.a.w. Setelah tiba malam, dia berbaring di masjid, dan ketika itu lewatlah Ali r.a. di dekatnya. Abu Dzar yang melihat Ali lewat di dekatnya, mengikutinya, namun belum juga bertanya dan mengenal orang yang lewat itu, dia telah kembali ke tempatnya.

Pada hari kedua Abu Dzar tetap tinggal di masjid sampai malam. Malam ini Ali r.a. kembali lewat di dekat Abu Dzar. Kali ini Imam Ali mengajaknya ke rumahnya. Antara mereka berdua masih belum saling bertanya. Baru pada hari ketiga Imam Ali r.a. bertanya: "Tidakkah Anda mau memberitahu mengapa Anda datang ke mari?"

Abu Dzar: "Berjanjilah bahwa Anda akan membantuku", kata Abu Dzar.

"Aku berjanji", kata Imam Ali.

Maka Abu Dzar menjelaskan mengapa dia datang ke Makkah. Kemudian Imam Ali berkata: "Besok pagi ikutlah denganku".

Pagi harinya mereka menjumpai Nabi s.a.w., dan setelah mendengarkan sabda-sabda beliau, Abu Dzar seketika masuk Islam. Kemudian beliau berkata kepadanya: "Kembalilah kepada kaummu, sampaikan kepada mereka hal dan ajaranku ini".

"Demi Yang Maha Kuasa, akan kujelaskan semua ini kepada mereka", kata Abu Dzar bersemangat. Setelah itu dia pergi ke masjid dan berteriak:

> *"Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad hamba dan Rasul-Nya."*

Tak ayal lagi orang-orang kafir yang ada di masjid segera bangkit dan memukulinya sampai babak belur. Tiba-tiba datang 'Abbas mencegah mereka seraya berkata: "Celaka kalian. Tidakkah kalian tahu bahwa dia ini dari Ghiffar, tempat perlintasan perniagaan kalian?".

Setelah itu Abu Dzar kembali kepada kaumnya, dan mulai menyeru dan mengajarkan Al-Qur'an.

Abu Dzar menghabiskan sisa-sisa hidupnya di Madinah namun di masa Utsman dia diasingkan sehingga meninggal dunia di tempat pengasingan. Benarlah apa yang disabdakan Rasulullah mengenai dirinya: "Semoga Allah melimpahkan rahmat atas Abu Dzar yang hidup sendiri, mati sendiri dan dibangkitkan sendiri pula".

DO'A MUSTAJAB 1)

"Ya Allah. Jangan kembalikan aku ke keluargaku, dan limpahkanlah kepadaku ke Syahidan".

Doa itu keluar dari mulut 'Amru bin Jumuh, ketika ia bersiap-siap mengenakan baju perang dan bermaksud berangkat bersama kaum Muslimin ke medan Uhud. Ini adalah kali pertama bagi 'Amru terjun ke medan perang, karena dia kakinya pincang. Di dalam Al-Qur'an disebutkan:

> *"Tiada dosa atas orang-orang buta, atas orang-orang pincang dan atas orang sakit untuk tidak ikut berperang".*
>
> *(QS. Al-Fath : 17).*

Karena kepincangannya itu, maka 'Amru tidak wajib ikut berperang, di samping keempat anaknya telah pergi ke medan perang. Tidak seorang pun menduga 'Amru dengan keadaannya yang seperti itu akan memanggul senjata dan bergabung dengan kaum Muslimin lainnya untuk berperang.

---

1) Syarh Ibn Abi al-Hadid, jilid III, hal. 566

Sebenarnya, kaumnya telah mencegah dia dengan mengatakan: "Sadarilah hai 'Amru, bahwa engkau pincang. Tak usahlah engkau ikut berperang. Lagi pula, anak-anakmu telah ikut berperang bersama Nabi s.a.w.".

Namun 'Amru menjawab: "Mereka semua pergi ke surga, apakah aku harus duduk-duduk bersama kalian?"

Meski 'Amru berkeras, kaumnya tetap mencegahnya pergi ke medan perang. Karena itu 'Amru kemudian menghadap Rasulullah s.a.w. dan berkata kepada beliau: "Wahai Rasulullah. Kaumku mencegahku pergi berperang bersama Tuan. Demi Allah, aku ingin menginjak surga dengan kakiku yang pincang ini".

"Engkau dimaafkan. Berperang tidak wajib atas dirimu", kata Nabi mengingatkan.

"Aku tahu itu, wahai Rasulullah. Tapi aku ingin berangkat ke sana", kata 'Amru tetap berkeras.

Melihat semangat yang begitu kuat Rasulullah kemudian bersabda kepada kaumnya 'Amru: "Biarkan dia pergi. Semoga Allah menganugerahkan kesyahidan kepadanya".

Dengan terpincang-pincang 'Amru akhirnya ikut juga berperang di barisan depan bersama seorang anaknya. Mereka berperang dengan gagah berani, seakan-akan berteriak: "Aku mendambakan surga, aku mendambakan mati", sampai akhirnya ajal menemui mereka.

Setelah perang selesai, kaum wanita yang ikut ke medan perang semuanya pulang. Di antara mereka adalah 'Aisyah. Di tengah perjalanan pulang itu 'Aisyah melihat Hindun, istri 'Amru bin Jumuh, sedang menuntun unta ke arah Madinah.

'Aisyah bertanya: "Bagaimana beritanya?"

"Baik-baik. Rasulullah selamat. Musibah yang ada ringan-ringan saja. Sedang orang-orang kafir pulang dengan kemarahan", jawab Hindun.

"Mayat-mayat siapakah di atas unta itu ?"

"Saudaraku, anakku dan suamiku"

"Akan dibawa ke mana ?"

"Akan dikubur di Madinah".

Setelah itu Hindun melanjutkan perjalanan sambil menuntun untanya ke arah Madinah. Namun untanya berjalan terseot-seot lalu merebah.

"Barangkali terlalu berat", kata 'Aisyah.

"Tidak. Unta ini kuat sekali. Mungkin ada sebab lain", jawab Hindun.

Ia kemudian memukul unta tersebut sampai berdiri dan berjalan kembali, namun binatang itu berjalan dengan cepat ke arah Uhud dan lagi-lagi merebah ketika di belokkan ke arah Madinah. Menyaksikan pemandangan aneh itu, Hindun kemudian menghadap kepada Rasulullah dan menyampaikan peristiwa yang dialaminya: "Hai Rasulullah. Jasad saudaraku, anakku dan suamiku akan kubawa dengan unta ini untuk di kuburkan di Madinah. Tapi binatang ini tidak mau berjalan bahkan berbalik ke Uhud dengan cepat".

Rasulullah berkata kepada Hindun: "Sungguh unta ini sangat kuat. Apakah suamimu tidak berkata apa-apa ketika hendak berangkat ke Uhud ?".

"Benar ya Rasulullah. Ketika hendak berangkat, dia menghadap ke kiblat dan berdoa: 'Ya Allah janganlah Engkau kembalikan aku ke keluargaku dan limpahkanlah kepadaku kesyahidan'"

"Karena itulah unta ini tidak mau berangkat ke Madinah. Allah SWT. tidak mau mengembalikan jasad ini ke Madinah", kata beliau lagi.

"Sesungguhnya di antara kamu sekalian ada orang - orang 'yang jika berdoa kepada Allah benar-benar di kabulkan. Di antara mereka itu adalah suamimu, 'Amru bin Jumuh", sambung Nabi.

Setelah itu Rasulullah memerintahkan agar ke tiga jasad itu dikuburkan di Uhud. Selanjutnya beliau berkata kepada Hindun: "Mereka akan bertemu di surga. 'Amru bin Jumuh, suamimu; Khulad, anakmu; dan Abdullah, saudaramu".

"Ya Rasulullah. Doakan aku agar Allah mengumpulkan aku bersama mereka", kata Hindun memohon kepada Nabi.

PENGADUAN SEORANG ISTRI 1)

Imam Ali r.a. sangat memperhatikan perkara kaum Muslimin dengan ikhlas dan tekun, dan hal itu selalu dilakukan sendiri oleh beliau. Suatu ketika beliau kembali kerumahnya di tengah terik panas matahari. Namun tiba-tiba datang seorang wanita mengadu: "Suamiku selalu menganiayaku, menakut-nakutiku, memusuhiku dan bersumpah akan memukulku"

"Sabarlah sampai siang ini agak dingin. Aku ingin datang kepadanya bersamamu, Insya Allah", kata Imam Ali menenangkan wanita itu.

"Dia akan marah dan berlaku kasar kepadaku".

"Tidak. Allah akan memberikan hak orang yang teraniaya dengan tenang".

Lalu Imam Ali berkata: "Di mana rumahmu? Aku akan kesana".

---

1) Dhuhur al-Islam, jilid I, hal. 32 - 33.

Setelah Imam Ali tiba di rumahnya, beliau memberi salam: "Assalamu'alaikum".

Keluarlah seorang anak muda dari dalam rumah Imam Ali berkata kepadanya: "Wahai hamba Allah. Takutlah kepada Allah. Engkau telah menakut-nakuti dan mengusir istrimu".

"Apa urusanmu. Akan aku bakar ia karena perkataanmu itu", jawab pemuda itu kasar.

"Aku menyuruhmu kepada kebaikan dan mencegahmu dari kemungkaran, tapi engkau menyambutnya dengan kemungkaran dan menolak kebaikan", kata Imam Ali dengan sabar.

Ketika itu lewatlah beberapa orang di depan rumah itu, mereka memberi salam kepada Amirul Mukminin. Maka tahulah suami muda itu bahwa orang yang berdiri di depannya itu adalah Ali r.a., Amirul Mukminin. Seketika pemuda itu minta maaf dan berkata: "Maafkan kekeliruanku wahai Amirul Mukminin. Demi Allah, aku akan menjadi tanah tempat istriku berpijak".

Lalu berkatalah Imam Ali kepada wanita tadi: "Wahai hamba Allah. Allah-lah pelindungmu. Jangan berbuat sesuatu yang dapat memancing suamimu untuk berbuat seperti yang dilakukannya kepadamu atau yang serupa dengan itu".

TAWHID AL MUFADHDHAL 1)

Mufadhdhal ibn Umar bercerita:

"Suatu ketika setelah shalat ashar saya duduk di Raudlah, antara kuburan Nabi s.a.w. dan mimbar beliau. Saya merenungkan keistimewaan, kemuliaan, kehormatan dan keutamaan martabat Nabi Muhammad s.a.w., yang tidak banyak diketahui oleh banyak ulama. Ketika saya merenung itu datanglah Ibn Abi al-Awja' dan disusul oleh seorang temannya, lalu duduk dekat kuburan Nabi s.a.w. Ibn Abi al-Awja' berkata kepada temannya: "Penghuni kuburan ini telah mencapai keagungan yang sempurna, memiliki sifat-sifat mulia dan memperoleh keberuntungan nasib".

Temannya berkata: "Dia adalah Filosuf yang telah mencapai martabat dan kedudukan agung dengan menunjukkan mukjizat-mukjizat yang mengalahkan akal, menyingkirkan mimpi-mimpi, manusia dengan haus menimba pengetahuan darinya. Banyak ahli pikir, pe-

1) Bihar al-Anwar, jilid III, hal. 57 - 58

nyair dan orator menyambut seruannya dan orang-orang memeluk agamanya berbondong-bondong. Kemudian namanya semakin menggema di seluruh penjuru dan tempat yang disentuh dakwahnya. Kalimat-kalimatnya semakin tinggi, hujjahnya semakin kukuh di darat dan laut, di dataran dan pegunungan. Setiap hari, siang dan malam, sebanyak lima kali adzan dan iqamah dikumandangkan agar zikir kepada Tuhan selalu membaru dan agar segala urusan tidak mati".

Ibn Abi al-Awja' berkata: "Berhentilah menyebut--nyebut Muhammad, karena hal itu membuat akalku bingung dan sesat. Mari kita membicarakan tentang asal segala sesuatu".

Kemudian mereka berbicara tentang asal segala sesuatu, yaitu bahwa setiap sesuatu yang ada ini tidak dibuat, tidak ditentukan, tidak mempunyai pencipta dan pengatur. Jadi segala sesuatu terjadi dengan sendirinya, dan karena itu dunia pun tidak akan hancur dan akan terus ada.

Mendengar hal itu, dengan marah aku berkata kepadanya: "Wahai Musuh Allah. Engkau telah mulhid, mendustakan agama Allah dan mengingkari Yang Maha Pencipta yang telah menciptakan engkau dengan bentuk yang sebaik-baiknya dan sesempurna-sempurnanya, yang telah menjadikan engkau berkeadaan baik. Jika engkau mau merenungkan dirimu saja secara jujur dan dengan perasaan tenang, niscaya kau akan menjumpai tanda--tanda ke-Tuhanan dan bekas-bekas penciptaan tampak jelas pada dirimu".

Aku melanjutkan: "Jika engkau dari ahli Kalam, kami akan berdialog; dan jika engkau punya argumen kuat kami akan mengikuti. Jika engkau bukan ahli Kalam, janganlah berbicara. Jika engkau dari sahabat-sahabat Ja'far ibn Muhammad Ash-Shadiq, ternyata beliau tidak berbicara dan berhujjah seperti engkau. Beliau juga mau mendengarkan pembicaraan kami, tidak menjelekkan dan mengejek jawaban-jawaban kami. Beliau

adalah orang bijak yang tenang, pemikir yang kukuh, tiada lalai dan bodoh. Beliau tidak pernah memotong hujjah kami sampai kami selesai berbicara. Sering kami beranggapan bahwa argumen-argumen kami begitu kuat, namun beliau selalu membantahnya dengan argumen-argumen sederhana dan pendek yang tidak dapat kami bantah kembali. Jika engkau termasuk sahabat beliau, marilah berdialog seperti cara beliau".

Setelah itu aku keluar dari masjid dengan sedih atas apa yang menimpa Ibn Abi al-Awja'. Kemudian aku menghadap Imam Ash-Shadiq. Beliau bertanya mengapa aku sedih. Setelah aku sampaikan kepada beliau pernyataan orang dahri itu serta bantahan saya, beliau berkata: "Ingin aku ajarkan kepadamu hikmah Tuhan dalam penciptaan alam, binatang buas, burung, singa dan seluruh binatang, serta pohon-pohonan yang berbuah dan yang tak berbuah, biji-bijian dan sayur-sayuran, yang di makan atau pun yang tidak dimakan, yang diteliti oleh para ahli, yang menentramkan orang Mukmin dan membuat ragu orang mulhid. Datanglah kepadaku besok".

Saya pun pulang dengan hati senang dan gembira. Betapa malam amat panjang aku rasakan ketika itu karena janji itu.

Keesokan harinya saya memenuhi undangan beliau. Setelah saya duduk di hadapan beliau, beliau bangkit menuju ruangan kosong sambil mengajak saya mengikutinya. Setelah kami duduk berhadap-hadapan, beliau berkata: "Tentu engkau merasakan malam begitu panjang karena janjiku itu".

"Benar", kataku.

"Hai Mufadhdhal. Allah tidak didahului oleh sesuatu, Dia Maha Kekal dan tidak berkesudahan. Milik-Nyalah segala puji yang kita berikan, dan milik-Nya syukur kita atas apa yang diberikan kepada kita. Dia

telah menganugerahkan ilmu dan martabat yang tinggi kepada kita, dan dengan ilmu dan martabat itu kita dijadikannya orang-orang terpilih yang memelihara hikmah-Nya".

"Tuan, bolehkah saya menulis apa yang Tuan jelaskan? Saya siap melakukannya", pinta saya.

"Silakan", kata beliau.

Imam Ja'far menyampaikan penjelasan-penjelasannya kepada Mufadhdhal selama empat hari. Hasilnya disusun dalam sebuah buku yang berjudul **Tawhid al--Mufadhdhal,** memuat hikmah Tuhan Sang Maha Pencipta dalam penciptaan alam dan seluruh ciptaan-Nya yang ada.

BERSAMA PANGLIMA RUSTUM 1)

Tentara-tentara Muslim yang dipimpin oleh Sa'ad bin Abi Waqqash berkumpul dekat Qadisiyah sebagai persiapan menghadapi perang melawan Persia. Sementara itu tentara-tentara Persia berada di tempat yang tidak jauh dari situ, dipimpin oleh Panglima mereka yang bernama Rustum.

Sebelum perang antara kedua belah pihak pecah, Rustum mengutus seseorang menjumpai Zuhrah bin Abdullah, salah seorang komandan tentara Muslim, agar datang menghadapnya.

Rustum meminta kehadiran Zuhrah untuk maksud perdamaian dan memberinya hadiah agar meningalkan Persia, bahkan Rustum berkata: "Kalian adalah tetangga kami, kami akan berbuat baik dan melindungi kalian."

---

1) Al-Kamili Ibn al-Katsir, jilid II, hal. 319 - 321

Zuhrah menjawab: "Hal itu bukan urusan kami. Kami tidak mencari dunia. Tujuan kami adalah akherat. Kami ingin menyampaikan bahwa Allah telah mengutus ke tengah-tengah kami seorang Rasul yang menyeru kami kepada Tuhannya, dan kami menyambutnya. Beliau membawa agama yang tidak seorang pun membencinya kecuali orang yang hina, dan tidak seorang pun berpegang teguh dengannya kecuali orang yang mulia."

"Bagaimana agama itu?" tanya Rustum.

"Tiangnya ialah syahadat bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah."

"Kemudian apalagi?"

"Mengeluarkan manusia dari pengabadian kepada manusia ke pengabdian kepada Allah semata; manusia seluruhnya keturunan Adam dan Hawa, karena itu bersaudara."

"Jika aku dan kaumku menerima agama itu, apakah kalian akan kembali?"

"Demi Allah, ya."

"Sayang sekali, sejak Ardasyir berkuasa, orang--orang Persia tidak pernah mengajak seseorang meninggalkan kerjanya untuk keluar dari kerendahan martabat."

"Kami adalah sebaik-baik manusia untuk manusia. Kami tidak seperti kalian, karena kami bebas mengabdi kepada Allah dalam keadaan bagaimana pun dan orang yang menentang Allah tidak akan merugikan kami sedikitpun."

Setelah Zuhrah kembali, Rustum memanggil pemuka-pemuka Persia dan menyampaikan kepada mereka apa yang didengarnya dari Zuhrah. Namun mereka memaksa Rustum meminta kepada Sa'ad bin Abi Waqqash,

Panglima tertinggi tentara Muslim, agar mengirimkan utusan lain. Maka diutuslah Rab'i bin 'Amir oleh Sa'ad.

Ketika Rustum mengetahui kedatangan Rab'i bin 'Amir, segera dia memamerkan berbagai perhiasan, duduk di atas kursi berhiaskan emas dan menghamparkan permadani-permadani bersulamkan emas pula.

Tibalah Rab'i dengan menunggang kuda, sementara pedang menggelantung di punggungnya dan tombak dipegangnya erat-erat. Setelah turun dari kudanya, para pengawal Rustum berkata kepadanya: "Letakkan senjatamu!"

"Belum juga aku bertemu Rustum aku sudah disuruh meletakkan senjata. Kaliankah yang mengundangku?," kata Rab'i.

Kemudian para pengawal memberitahukan kedatangan Rab'i kepada Rustum. Rustum mempersilakannya menghadap. Rab'i pun masuk sambil bertongkatkan tombak, dan ketika mendekati Rustum dia langsung duduk di atas tanah sambil menancapkan tombaknya.

"Mengapa kau berbuat demikian?", tanya Rustum.

"Aku tidak suka duduk di atas perhiasan kalian," jawab Rab'i tegas.

Penasehat Rustum bertanya: "Apa yang kalian bawa?"

Rab'i menjawab: "Kami bersama Allah. Dia mengutus kami untuk mengeluarkan siapa yang mau dari hamba-hamba-Nya dari kesempitan dunia kepada kelapangan; dari ketidakadilan berbagai agama kepada keadilan Islam. Kami diutus dengan agama-Nya kepada seluruh makhluk. Siapa menerimanya, kami bangga sekali, dan kami akan meninggalkan dia dan tanahnya. Siapa yang menolak, kami akan berperang dengannya hingga kami mencapai keberuntungan di dalam surga."

"Kami telah mengerti maksud kalian. Dapatkah kalian menunda hal itu sampai kami memikirkannya?"

"Ya. Kami tidak memberikan musuh lebih dari tiga hal yang telah kami kemukakan berulang-ulang. Pertimbangkanlah dan pilihlah satu di antara tiga. Pertama, jika kalian memilih Islam, kami akan meninggalkan kalian dan tanah kalian. Kedua, jika kalian memilih membayar upeti, kami akan menerimanya serta melindungi kalian dan akan membantu kalian jika membutuhkan. Ketiga, perang pada hari ke empat dan jika hal itu dimulai oleh kalian. Semua ini saya jamin akan dipatuhi oleh sahabat-sahabat saya."

"Apakah engkau pemimpin mereka?".

"Tidak, tetapi kaum Muslimin adalah bagaikan satu batang tubuh, yang rendah dapat memaksa yang tinggi," kata Rab'i mengakhiri pembicaraannya.

Setelah Rab'i kembali, Rustum berkata kepada pemuka-pemuka lainnya: "Apakah kalian melihat ungkapan yang lebih agung dan jelas daripada perkataan orang itu?"

"Demi Tuhan, kami tidak akan masuk agama anjing itu. Tidakkah Tuan lihat bajunya?," kata para pemuka tersebut.

"Janganlah lihat pakaiannya, tapi lihat pikiran, pembicaraan dan sikapnya," kata Rustum.

Tapi, sayang sekali, pernyataan Rustum itu tidak didengar oleh teman-temannya, karena mereka telah terpedaya sehingga tidak lagi dapat melihat kebenaran yang nyata, sekalipun.

Melihat sikap teman-temannya yang tidak menyetujui idenya dan setelah gagal berunding dengan kaum Muslimin di satu pihak dan dengan komandan-komandan

tentaranya sendiri di lain pihak, maka Rustum mengikuti kemauan teman-temannya, dan bersiap-siap untuk terjun ke dalam peperangan dahsyat yang tiada taranya dalam sejarah. Dan ternyata Rustum meninggal dalam perang itu, karena lebih mengutamakan pendapat-pendapat yang lain.

AYAH KEPADA AYAH, ANAK KEPADA ANAK 1)

Suatu ketika datang dua orang tamu, ayah dengan anaknya, kepada Amirul Mukminin Ali r.a. Mereka diterima dengan baik dan hormat. Setelah dijamu, si anak segera mengambil kendi untuk menuangkan air ke tangan si ayah, namun Amirul Mukminin merebut kendi itu untuk menuangkan sendiri ke tangan si ayah. Orang itu tidak mau seraya berkata: "Wahai Amirul Mukminin, Allah melihatku sementara Tuan menuangkan air ke tanganku."

"Cucilah tanganmu, karena Allah melihatmu, sementara saudaramu yang tidak punya kelebihan apa-apa atasmu ini dapat mengabdi kepadamu," kata Imam Ali.

Orang itu menjulurkan tangannya untuk dicuci. Setelah itu Imam Ali memberikan kendi kepada Muhammad ibn Hanafiyah, putra beliau, agar menuangkan

1) Bihar al-Anwar, jilid II, hal. 598

air kepada anak tamu itu. Beliau berkata kepada putranya: "Wahai anakku, kalau saja anak ini datang kepadaku tanpa ayahnya, pasti akulah yang menuangkan air ke tangannya. Akan tetapi Allah tidak mau menyamakan ayah dengan anaknya jika berkumpul di satu tempat. Maka hendaknya ayah menuangkan kepada ayah, dan anak kepada anak." Karena itu Muhammad ibn Hanafiyah menuangkan air ke tangan anak tamu tadi.

Kisah di atas diriwayatkan oleh Hasan Al-'Askari. Dia menambahkan: "Barangsiapa mengikuti Ali r.a. dalam hal tersebut, ia benar-benar orang Syi'i."

TIDUR ATAU TERJAGA? 1)

Habbah bin Juwayn bin Ali bin Fahm bin Malik, Abu Quddamah al-Kufi, meriwayatkan:

"Ketika aku dan Nuf menginap di istana gubernuran di Kufah, kami lihat Amirul Mukminin Ali r.a. di tengah malam mengangkat tangan dan beliau tampak sangat resah. Beliau membaca ayat-ayat berikut:

1) Bihar al-Anwar, jilid IX, hal. 589

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiada Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongmu. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu," maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah diri kami kesalahan-kesalahan kami, dan matikanlah kami bersama orang-orang yang banyak berbuat bakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalah janji."

(QS. Ali Imran : 190 - 194).

Setelah itu beliau mendekat kepadaku dan bertanya: "Habbah, tidurkah engkau atau terjaga?"

"Aku terjaga wahai Amirul Mukminin. Tuan adalah Amirul Mukminin, tapi melakukan hal seperti ini. Lalu bagaimana kami?," kataku.

Beliau mengusap kedua matanya, lalu menangis dan berkata: "Wahai Habbah, sesungguhnya Allah mempunyai tempat, dan kita pun mempunyai tempat di hadapan--Nya. Tiada sedikit pun dari perbuatan kita yang tersembunyi dari-Nya. Wahai Habbah, Dia lebih dekat ke-

padaku dan kepadamu daripada urat nadi, dan tiada sesuatu yang menghalangi aku dan engkau dari-Nya."

Lalu beliau menghadap kepada Nuf dan bertanya: "Tidurkah engkau atau terjaga, wahai Nuf?"

"Aku tidur wahai Amirul Mukminin. Aku menangis malam ini," jawab Nuf.

Amirul Mukminin kemudian berkata: "Jika engkau menangis karena takut kepada Allah, maka besok matamu akan sejuk di hadapan-Nya. Tidaklah tetesan air mata seseorang karena takut kepada Allah kecuali akan memadamkan lautan api neraka. Tidak ada orang yang lebih agung kedudukannya bagi Allah daripada orang yang menangis karena takut dan cinta kepada-Nya. Wahai Nuf, sesungguhnya orang yang sangat mencintai Allah tidak akan memperoleh kecuali kebaikan."

Setelah memberi kami nasehat, beliau berkata: "Ya Allah. Jadikanlah aku selalu menyadari kelalaianku, baik Engkau berpaling dariku atau melihatku. Jadikanlah aku menyadari tidurku yang panjang dan sedikitnya syukurku atas nikmat-nikmat-Mu."

Beliau terus memohon kepada Allah sampai terbit fajar."

AIR, AIR, AIR 1)

Sebelum perang Shiffin berkobar, terjadi bentrokan kecil antara sekelompok tentara Mu'awiyah dengan sekelompok tentara Ali r.a. yang dipimpin oleh Asytar al-Nakh'i. Tentara Mu'awiyah yang dipimpin oleh Abu al-A'war al-Salami segera menghindari bentrokan dan menguasai sumber air di Qanashirin dekat Shiffin. Namun Asytar segera membuntuti dan merebut sumber itu dari tangan Abu al-A'war. Tidak lama Asytar menguasai sumber, datanglah tentara Mu'awiyah dalam jumlah besar dengan segala perlengkapannya. Melihat kenyataan itu Asytar menghindar dan bergabung dengan Imam Ali r.a.,sementara itu Mu'awiyah bersama tentaranya dapat merebut kembali sumber air.

Imam Ali r.a. segera memanggil Sha'sha'ah dan memerintahkan menjumpai Mu'awiyah untuk meminta agar sumber air dipergunakan oleh kedua belah pihak.

---

1) Syarh Abn Abi al-Hadid, jilid I, hal. 419 - 428

Berangkatlah Sha'sha'ah membawa missi Imam Ali, akan tetapi Mu'awiyah dan sahabat-sahabatnya menolak permintaan itu, kecuali 'Amr bin 'Ash. Ia berkata kepada Mu'awiyah: "Biarkan saja mereka dan air itu. Ali tidak akan kehausan dan engkau pun tidak kehausan pula. Dia akan tetap memusatkan perhatian ke Efrat sehingga ia dapat minum dari situ, atau pun dia harus mati, sedang engkau tahu dia sangat pemberani." Tapi usul 'Amr ibn 'Ash tersebut tidak diterima Mu'awiyah.

Abdullah bin Auf bin Ahmar berkata: "Setelah itu Sha'sha'ah kembali kepada kami dan menceritakan dialog yang berlangsung antara dia dengan Mu'awiyah. Akhirnya kami mengangkat pedang dan memukul mereka sampai kami dapat menguasai kembali sumber air tersebut. Kami bersumpah tidak akan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengambil air dari sana.

Setelah itu Imam Ali r.a. datang kepada kami dan berkata: "Ambillah air sesuai dengan kebutuhan kalian dan kembalilah ke kelompok kalian. Biarkanlah mereka bebas menggunakan air itu. Sesungguhnya Allah telah memenangkan kalian atas mereka karena kezaliman dan keaniayaan mereka. Aku tidak akan melakukan apa yang dilakukan oleh orang-orang bodoh itu. Aku akan bentangkan kepada mereka Kitabullah dan akan menyeru mereka kepada petunjuk. Jika mereka menyambut, alangkah baiknya itu; jika tidak, maka pada ketajaman pedanglah apa yang tidak dibutuhkan, insya Allah."

Nashr berkata: "Setelah itu semua orang dari Iraq dan dari Syam saling berdesak-desakan mengambil air."

OMONGAN PENJAGA WARUNG 1)

Ketika Al-Makmun mengutus Imam Ali bin Musa Ar-Ridha dan mengangkat beliau sebagai kadi di Khurasan, saudara beliau - Zaid An-Nar - berada di sana pula.

Sebenarnya Al-Makmun sangat marah kepada Zaid karena melakukan pemberontakan di Madinah. Hanya karena menghormati Imam Ar-Ridha, dan hanya sebagai suatu siasat, maka Al-Makmun tidak menangkap dan membunuhnya.

Suatu hari Imam Ar-Ridha mengadakan pengajian umum yang dihadiri oleh sahabat-sahabat dan jemaah beliau. Saudara beliau, Zaid, ikut hadir. Seketika perhatian jemaah tertuju kepada Zaid yang memuji-muji dirinya sendiri dan keluarganya sendiri. Imam Ar-Ridha menoleh kepadanya dan berkata: "Wahai Zaid, engkau telah tertipu oleh omongan penjaga-penjaga warung di Kufah bahwa Fathimah telah memelihara kemaluannya

---

1) Bihar al-Anwar, jilid 10, hal. 65

dan karena itu Allah mengharamkan neraka atas keturunannya. Omongan apa itu? Kecuali Al-Hasan dan Al-Husain serta anak yang dikandungnya, tidaklah demikian keadaannya. Jika keadaannya seperti yang engkau katakan dan bahwa keturunan Fatimah mempunyai tempat khusus, selalu bahagia setiap saat, maka engkau yang lebih beruntung daripada Musa bin Ja'far, karena dia selalu mentaati Allah, berpuasa di siang hari dan menunaikan shalat malam, sementara engkau selalu mendurhakainya; kemudian di hari kiamat kalian akan berada dalam keadaan yang sama. Sesungguhnya Ali bin Husain berkata: Kebaikan kita akan diganjar dua kali lipat, dan keburukan kita akan diazab dua kali lipat.

Hal tersebut ditegaskan di dalam Al-Qur'an ketika berbicara tentang isteri-isteri nabi s.a.w. Bahwa jika mereka melakukan suatu kebaikan, berarti melakukan dua kebaikan, pertama kebaikan itu sendiri, dan kedua penghormatan kepada Nabi dalam hal tersebut. Jika mereka melakukan suatu kejahatan, berarti mereka melakukan dua kejahatan, pertama kejahatan itu sendiri, dan kedua tidak menghormati kedudukan Nabi."

Kemudian Imam Ar-Ridha mengambil contoh tentang anak Nabi Nuh. Beliau berkata: "Dia adalah anak Nabi Nuh, namun ketika dia mendurhakai Allah, dia dipisahkan dari ayahnya dan diputuskan hubungannya. Dia tidak termasuk orang saleh. Karena itu dia tidak mungkin berkumpul dengan orang-orang saleh. Demikian pula kita. Yang tidak mentaati Allah, bukanlah dari golongan kita. Dan engkau Hasan kepada Hasan Al-Wasysya' - jika mentaati Allah, engkau termasuk dari kami, Ahlul-Bait."

PENJUAL BAJU [1]

Abu Bakar Muhammad bin Sirin Al-Bashri adalah seorang penjual baju. Dia berwajah ganteng dan dicintai oleh seorang wanita. Suatu ketika, wanita itu memanggilnya dengan alasan akan membeli baju, dan mengajaknya masuk ke kamarnya. Setelah berada di dalam kamar, wanita itu mengajaknya berbuat mesum.

Melihat gelagat itu, Abu Bakar Muhammad berseru: "**Ma'adzallah** (aku berlindung kepada Allah)," sambil mengutuk-ngutuk perbuatan zina. Namun hal itu tidak merubah niat si wanita. Karena itu Abu Bakar segera meninggalkan kamar untuk masuk ke kamar kecil (WC), lalu melumuri tubuhnya dengan kotoran manusia, kemudian kembali ke kamar.

Ketika wanita itu melihat Abu Bakar Muhammad sedemikian kotor dan baunya, ia kemudian lari menghindar dan menyuruhnya keluar dari rumahnya.

---

1) Al-Kaniy wa Al-Alqab, jilid I, hal. 308

BERKAH UANG 1)

Suatu ketika Rasulullah s.a.w memberikan uang kepada Ali ibn Abi Thalib a.s. sebesar 12 dirham seraya berkata: "Hai Ali. Ambillah uang ini dan belikan aku pakaian."

Ali r.a. berkata: "Lalu aku pergi ke pasar membeli sebuah baju seharga 12 dirham dan membawanya kepada Rasulullah s.a.w. Beliau memandangi baju itu, kemudian berkata: "Hali Ali, yang lebih murah lebih aku senangi. Apakah penjualnya mau menukari?"

"Tidak tahu," jawabku. Lalu beliau berkata: "Lihatlah".

Ali r.a. melanjutkan: "Kemudian aku pergi menjumpai si penjual dan menyampaikan kepadanya bahwa Rasulullah tidak menyukai baju itu dan menyukai baju yang lebih jelek. Penjual itu kemudian mengembalikan uang sebesar dua belas dirham tadi, dan segera uang

---

1) Bihar al-Anwar, jilid VI, bab Makarim Akhlaqihi wa Siyarihi wa Sunanihi.

itu kubawa kepada Rasulullah. Setelah itu beliau pergi bersamaku ke pasar untuk membeli sendiri baju. Di tengah jalan beliau melihat seorang budak wanita sedang menangis. Beliau bertanya: "Mengapakah engkau ini?"

Budak itu menjawab: "Wahai Rasulullah. Keluarga tempatku bekerja memberiku uang empat dirham untuk membeli kebutuhan-kebutuhan mereka, namun uang itu telah hilang, karenanya aku tidak berani kembali kepada mereka." Lalu beliau memberinya uang empat dirham dan menyuruhnya: "Pulang". Setelah itu beliau melanjutkan perjalanan ke pasar, membeli baju seharga empat dirham, dan memakainya seraya memuji Allah. Sekembalinya dari pasar, Rasulullah melihat seorang laki-laki bertelanjang berteriak-teriak: "Barangsiapa memberiku pakaian, Allah akan memberinya pakaian dari surga." Beliau pun kemudian melepaskan baju yang baru dibelinya itu dan diberikan kepada laki-laki peminta-minta tersebut. Kemudian beliau kembali ke pasar untuk membeli baju dengan empat dirham sisanya. Beliau memakainya sambil memuji Allah, lalu kembali ke rumah beliau. Di tengah perjalanan ke rumah, beliau bertemu lagi dengan budak wanita tadi. Beliau bertanya: "Mengapa engkau belum juga pulang?".

Dijawab: "Wahai Rasulullah. Aku terlambat dan aku takut mereka memukulku." Beliau berkata: "Antarkan aku kepada keluargamu itu." Setelah beliau sampai di rumah keluarga budak itu, beliau mengucapkan salam: "Assalamu'alaikum". Mereka tidak menjawab. Setelah salam yang ke tiga, barulah penghuni rumah itu menjawab: "Alaikas Salam wa Rahmatullahi wabarakatuhu, ya Rasulullah".

Rasulullah kemudian bertanya: "Mengapa kalian tidak menjawab salamku yang pertama dan kedua?".

Kami mendengar salam Tuan, tapi kami menginginkan salam yang lebih banyak dari Tuan," jawab mereka.

Kesimpulannya, bahwa jawaban yang diminta tidak terjawab oleh seorang pun dari sahabat-sahabat yang hadir. Jawaban itu akhirnya datang dari sang guru sendiri. Beliau berkata: "Pada setiap yang kalian ucapkan terdapat keutamaan, namun bukan itu jawaban yang diminta. Ikatan iman yang paling kuat ialah mencintai dan membenci karena Allah".

METODE KERJA

Sepeninggal Utsman bin Affan, kaum Muslimin membaiat Imam Ali r.a. sebagai khalifah. Pada hari kedua setelah pengangkatannya beliau menyampaikan pidato. Setelah memuji Allah, mengucapkan shalawat atas Rasulullah s.a.w. menganjurkan zuhud terhadap dunia dan cinta kepada akhirat, beliau menyampaikan: "Amma ba'du. Setelah Rasulullah s.a.w. wafat, kaum Muslimin mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah. Kemudian Abu Bakar menunjuk Umar sebagai penggantinya. Umar menempuh cara yang dilakukan Abu Bakar. Kemudian Umar membentuk panitia yang terdiri dari enam orang sebagai suatu badan musyawarah yang akan memilih penggantinya. Akhirnya pilihan jatuh kepada Utsman. Kemudian Utsman melakukan sesuatu yang tidak kalian kehendaki. Seperti yang kalian ketahui, dia kemudian dikepung dan dibunuh. Kemudian kalian datang kepadaku menyatakan baiat dan meminta aku menjadi

1) Nahj al-Balaghah, Syarh Ibn Abi al-Hadid, jilid II, hal. 271 - 274

khalifah, padahal aku adalah manusia biasa seperti kalian. Hakku adalah hak kalian dan kewajibanku adalah kewajiban kalian. Allah telah membukakan pintu antara kalian dan **Ahlul-Qiblah.** Kini aku dihadapkan kepada berbagai cobaan yang datang seperti gangguan-gangguan di tengah malam gulita. Tiada seorang pun akan mampu menghadapi perkara ini kecuali orang yang sabar, berpikiran dan memahami duduk masalahnya. Aku ingin membawa kalian di atas metode Nabi kalian, Muhammad s.a.w. dan mewujudkan apa yang beliau perintahkan kepadaku, jika kalian bersikap jujur kepadaku dan mengharapkan Allah sebagai Penolong. Hanya saja, kedudukanku dari Rasulullah sesudah wafat beliau seperti pada hari-hari kehidupan beliau dalam hal apa yang kalian diperintahkan melakukannya. Maka perhatikanlah terhadap apa-apa yang kalian tidak suka dan jangan terburu-buru melakukan sesuatu sampai aku menjelaskannya. Kita harus mempunyai alasan setiap kali kita menolak sesuatu. Demi Allah yang Maha Mengetahui dari atas langit dan singgasana-Nya, sesungguhnya aku tidak menginginkan kepemimpinan atas ummat Muhammad sampai kalian bersepakat menyetujuinya, karena aku mendengar Rasulullah bersabda:

Siapa pun yang diserahi kekuasaan sesudahku, hendaknya berdiri atas garis yang lurus karena para malaikat menyebarkan lembaran catatannya. Jika dia adil, maka Allah akan menyelamatkannya dengan keadilannya. Jika dia tak adil, maka akan kaburlah jalan lurus itu sehingga hilang kejelasannya, dan dia sendiri jatuh ke dalam neraka yang pertama kali akan melahap hidung dan mukanya. Akan tetapi ketika kalian menyetujui dan bersepakat mengangkat aku menjadi khalifah, aku tidak dapat meninggalkan kalian".

Kemudian Imam Ali melihat ke kiri ke kanan, lalu melanjutkan: "Ketahuilah. Jangan ada di antara kalian orang yang mengatakan bahwa mereka telah menguasai dunia dengan menumpuk-numpuk harta, mengalirkan sungai, menunggang kuda-kuda yang gagah dan memiliki

budak-budak, karena yang demikian itu merupakan aib dan cela. Apabila aku melarang mereka berbuat demikian dan memerintahkan mereka memenuhi hak-hak orang lain, niscaya mereka akan merasa dendam, menolak dan berkata bahwa aku telah merampas hak-hak asasi mereka. Ketahuilah, siapapun dari golongan Muhajirin dan golongan Anshar dari sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. akan berpendapat bahwa kelebihannya atas yang lain ialah persahabatannya dengan Nabi. Kelebihan yang utama di hadapan Allah nanti di hari kiamat, ialah pahala dan ganjaranNya. Siapa pun yang memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya, membenarkan ajaran kita, masuk ke dalam agama kita dan menghadap kiblat kita, berarti dia telah memenuhi hak-hak Islam dan ketentuan-ketentuannya. Kalian adalah hamba-hamba Allah. Harta seluruhnya adalah milik Allah yang dibagikan di antara kalian secara sama tanpa ada yang di istimewakan dari yang lain. Orang-orang yang taqwa akan memperoleh sebaik-baik pahala dan seutama-utama ganjaran dari Allah pada hari kiamat kelak. Apa-apa yang di sisi Allah, lebih baik bagi orang-orang yang berbuat kebajikan. Besok, insya Allah, datanglah kepada kami, karena kami mempunyai harta yang akan dibagi-bagi kepada kalian. Tak seorang pun, baik ia orang Arab atau pun 'Ajam, berhak menerima atau tidak menerima, jika dia seorang Muslim merdeka. Inilah yang dapat kusampaikan, dan aku memohon ampunan Allah untuk diriku dan untuk kalian".

Keesokan harinya orang-orang berdatangan untuk mendapatkan bagian. Imam Ali r.a. menyuruh sekretarisnya memberikan 3 dinar untuk setiap orang yang hadir.

Sahl ibn Hanif berkata kepada beliau: "Wahai Amirul Mukminin, ini budakku kemarin, sekarang telah kumerdekakan dia".

Beliau berkata: "Kami akan memberinya sebesar yang akan kami berikan kepadamu". Maka masing-masing dari mereka memperoleh 3 dinar, tak satu pun yang dilebihkan.

Yang tidak datang pada hari itu dan tidak menerima bagian ialah Thalhah, Zubair, Abdullah bin 'Amru, Sa'id ibn 'Ash, Marwan ibn Hakam dan sejumlah lainnya, baik dari orang-orang Quraisy atau pun yang lain.

Pada hari berikutnya, ketika kaum Muslimin berkumpul di masjid, Zubair dan Thalhah muncul, lalu duduk membelakangi Imam Ali r.a. Kemudian datang pula Marwan, Sa'id dan Abdullah bin Zubair, lalu bergabung dengan mereka berdua itu. Setelah itu datang lagi sejumlah orang Quraisy, lalu bergabung dengan mereka. Setelah bercakap-cakap sejenak, Walid bin 'Uqbah bin Abi Mu'ith berdiri menghadap Ali r.a. dan berkata: "Wahai Abal Hasan, engkau membuat kami semua hidup seorang diri. Engkau telah membunuh ayahku pada perang Badar dengan cara menahannya, engkau bunuh pula saudaraku pada peristiwa Dar kemarin. Engkau telah membunuh ayah Sa'id pada perang Badar. Engkau juga telah melemahkan ayah Marwan ketika terjadi peristiwa Utsman. Kami adalah saudara-saudaramu dan sama-sama dari Bani 'Abdi Manaf. Hari ini kami minta kepadamu untuk mencegah kami dari harta yang telah kami peroleh di masa Utsman dan untuk membunuh para pembunuhnya. Sesungguhnya jika kami takut kepadamu pasti kami meninggalkanmu dan berkumpul di Syam".

Ali r.a. menjawab: "Jika kalian katakan aku telah membuat kalian hidup sendiri, yang benar adalah kesendirian kalianlah yang telah membuat kalian merasa hidup sendiri. Jika kalian minta aku mencegah kalian dari harta kalian, sesungguhnya aku tak berhak mencegah hak Allah atas kalian dan yang lain. Jika kalian minta aku membunuh pembunuh-pembunuh Utsman, sesungguhnya kalau aku mau membunuhnya pasti kubunuh kemarin. Jika kalian merasa takut kepadaku, maka tugasku memberikan keamanan untuk kalian, namun jika aku merasa takut kepada kalian pasti aku akan menawan kalian".

budak-budak, karena yang demikian itu merupakan aib dan cela. Apabila aku melarang mereka berbuat demikian dan memerintahkan mereka memenuhi hak-hak orang lain, niscaya mereka akan merasa dendam, menolak dan berkata bahwa aku telah merampas hak-hak asasi mereka. Ketahuilah, siapapun dari golongan Muhajirin dan golongan Anshar dari sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. akan berpendapat bahwa kelebihannya atas yang lain ialah persahabatannya dengan Nabi. Kelebihan yang utama di hadapan Allah nanti di hari kiamat, ialah pahala dan ganjaranNya. Siapa pun yang memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya, membenarkan ajaran kita, masuk ke dalam agama kita dan menghadap kiblat kita, berarti dia telah memenuhi hak-hak Islam dan ketentuan-ketentuannya. Kalian adalah hamba-hamba Allah. Harta seluruhnya adalah milik Allah yang dibagikan di antara kalian secara sama tanpa ada yang di istimewakan dari yang lain. Orang-orang yang taqwa akan memperoleh sebaik-baik pahala dan seutama-utama ganjaran dari Allah pada hari kiamat kelak. Apa-apa yang di sisi Allah, lebih baik bagi orang-orang yang berbuat kebajikan. Besok, insya Allah, datanglah kepada kami, karena kami mempunyai harta yang akan dibagi-bagi kepada kalian. Tak seorang pun, baik ia orang Arab atau pun 'Ajam, berhak menerima atau tidak menerima, jika dia seorang Muslim merdeka. Inilah yang dapat kusampaikan, dan aku memohon ampunan Allah untuk diriku dan untuk kalian".

Keesokan harinya orang-orang berdatangan untuk mendapatkan bagian. Imam Ali r.a. menyuruh sekretarisnya memberikan 3 dinar untuk setiap orang yang hadir.

Sahl ibn Hanif berkata kepada beliau: "Wahai Amirul Mukminin, ini budakku kemarin, sekarang telah kumerdekakan dia".

Beliau berkata: "Kami akan memberinya sebesar yang akan kami berikan kepadamu". Maka masing-masing dari mereka memperoleh 3 dinar, tak satu pun yang dilebihkan.

Yang tidak datang pada hari itu dan tidak menerima bagian ialah Thalhah, Zubair, Abdullah bin 'Amru, Sa'id ibn 'Ash, Marwan ibn Hakam dan sejumlah lainnya, baik dari orang-orang Quraisy atau pun yang lain.

Pada hari berikutnya, ketika kaum Muslimin berkumpul di masjid, Zubair dan Thalhah muncul, lalu duduk membelakangi Imam Ali r.a. Kemudian datang pula Marwan, Sa'id dan Abdullah bin Zubair, lalu bergabung dengan mereka berdua itu. Setelah itu datang lagi sejumlah orang Quraisy, lalu bergabung dengan mereka. Setelah bercakap-cakap sejenak, Walid bin 'Uqbah bin Abi Mu'ith berdiri menghadap Ali r.a. dan berkata: "Wahai Abal Hasan, engkau membuat kami semua hidup seorang diri. Engkau telah membunuh ayahku pada perang Badar dengan cara menahannya, engkau bunuh pula saudaraku pada peristiwa Dar kemarin. Engkau telah membunuh ayah Sa'id pada perang Badar. Engkau juga telah melemahkan ayah Marwan ketika terjadi peristiwa Utsman. Kami adalah saudara-saudaramu dan sama-sama dari Bani 'Abdi Manaf. Hari ini kami minta kepadamu untuk mencegah kami dari harta yang telah kami peroleh di masa Utsman dan untuk membunuh para pembunuhnya. Sesungguhnya jika kami takut kepadamu pasti kami meninggalkanmu dan berkumpul di Syam".

Ali r.a. menjawab: "Jika kalian katakan aku telah membuat kalian hidup sendiri, yang benar adalah kesendirian kalianlah yang telah membuat kalian merasa hidup sendiri. Jika kalian minta aku mencegah kalian dari harta kalian, sesungguhnya aku tak berhak mencegah hak Allah atas kalian dan yang lain. Jika kalian minta aku membunuh pembunuh-pembunuh Utsman, sesungguhnya kalau aku mau membunuhnya pasti kubunuh kemarin. Jika kalian merasa takut kepadaku, maka tugasku memberikan keamanan untuk kalian, namun jika aku merasa takut kepada kalian pasti aku akan menawan kalian".

Walid kemudian berdiri menghadap kepada teman-temannya, berbincang-bincang dan menunjukkan permusuhan serta menyebarkan perpecahan.

Sebagian sahabat-sahabat Imam Ali r.a. menghadap beliau dan berkata: "Wahai Amirul Mukminin. Perhatikanlah perkara Anda. Di antara orang-orang Quraisy itu ada yang menghina kita. Mereka mengingkari perjanjian dan mengajak orang lain menolak Anda. Mudah-mudahan Allah memberikan petunjuk kepada Anda. Mereka menolak keteladanan dan kehilangan perilaku yang terpuji. Ketika Anda mempersamakan mereka dengan orang-orang 'Ajam, mereka menolak dan bermusyawarah untuk memusuhi Anda serta menuntut darah Utsman. Ini adalah tindakan yang memecah belah jamaah dan mengumpulkan orang-orang dalam kesesatan. Bagaimanakah pendapat Anda dalam hal ini?".

Setelah itu Ali r.a. keluar masjid, lalu masuk kembali dan naik mimbar dengan mengenakan surban dan jubah, memegang pedang dan busur, seraya berkata:

"Amma ba'du. Kita memanjatkan puji kepada Allah, Tuhan kita, Pemelihara kita dan Pelindung kita, Yang melimpahkan nikmat, lahir dan batin, kepada kita, sebagai ujian bagi kita yang tidak berdaya dan tidak berkuasa ini: apakah kita akan bersyukur atau kufur. Barang siapa yang bersyukur, ia akan mendapatkan tambahan: sedang barang siapa kufur, maka ia akan memperoleh siksa. Orang yang paling tinggi kedudukannya di sisi Allah dan yang paling dekat hubungannya kepada-Nya ialah yang paling taat melaksanakan perintah-Nya, yang paling setia mengikuti sunnah Rasul-Nya dan lebih banyak menghidupkan Kitab-Nya. Tidak ada kelebihan bagi seseorang di hadapan kita kecuali dengan ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Kitabullah berada di tengah-tengah kita, perjanjian dan perihidup Rasulullah tetap bersama kita. Hanya seorang jahil, pembangkang dan pemungkirlah yang tidak mengetahui kebenaran firman Allah :

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu."

(QS. Al Hujurat : 13).

Setelah menyampaikan khutbah itu, jelaslah bagi kaum Muslimin bahwa Imam Ali r.a. bersungguh-sungguh dalam metode kerjanya. Setelah itu beliau mempersiapkan diri menghadapi orang-orang semacam Thalhah, Zubair dan Marwan; sementara ada sementara orang yang memilih jalan 'uzlah (mengasingkan diri).

KEINGINAN TIBA-TIBA 1)

Harun Al-Rasyid sangat terkejut ketika mendengar berita bahwa Shafwan al-Jammal menjual unta-unta yang disewakan kepadanya untuk membawa barang-barang perlengkapan haji. Karena itu khalifah mengutus orang untuk memanggil Shafwan.

Khalifah kemudian bertanya:

"Aku dengar engkau menjual unta-untamu, Shafwan ?"

"Benar wahai Amirul Mukminin", jawab Shafwan

"Mengapa demikian?"

"Karena aku telah tua dan anak-anakku belum mampu bekerja".

"Katakan dengan jujur, mengapa engkau menjualnya?"

"Seperti yang aku katakan tadi"

---

1) Safinah al-Bihar, jilid II, hal. 107

"Celaka engkau. Aku tahu bahwa yang menyuruhmu adalah Musa bin Ja'far".

Kemudian Khalifah melanjutkan dengan nada marah: "Demi Allah, kalau saja bukan karena kebaikan sikapmu pasti sudah kubunuh engkau".

Dugaan Harun Al-Rasyid ternyata benar. Sekali pun Shafwan termasuk orang yang dekat dengan khalifah dan mempunyai hubungan darah dengannya, namun dia termasuk sahabat dan pengikut Imam Musa Al-Kadhim. Setelah mengadakan perjanjian kembali dengan khalifah, Shafwan bertemu dengan Imam Musa. Beliau berkata kepada Shafwan: "Hai Shafwan, setiap sesuatu darimu adalah baik kecuali satu".

"Apakah wahai cucu Rasulullah?" tanya Shafwan heran.
"Engkau menyewa unta dari orang itu (maksudnya Harun Al-Rasyid)".

"Demi Allah, aku menyewanya bukan untuk menyombongkan diri, bukan untuk memburu dan bukan pula untuk bermain-main. Aku menyewanya untuk perjalanan menuju Makkah. Dan itu pun tidak kulakukan sendiri, melainkan bersama budak-budakku".

"Apakah persewaan itu jatuh ke tangan mereka pula?"

"Benar, wahai cucu Rasulullah".
"Apakah engkau ingin perbudakan itu tetap ada sampai engkau melepaskan persewaan itu?"

"Benar, wahai cucu Rasulullah". Kemudian Imam Musa berkata: "Barang siapa yang menginginkan perbudakan tetap ada berarti ia termasuk budak, dan dia pun akan mendatangi neraka".

Mendengar penjelasan itu, Shafwan segera menjual unta-untanya.

TERBUNUHNYA IMAM ALI 1)

Setelah 'Amru bin 'Ash melihat bahwa keadaan penduduk Irak semakin gawat dan ia pun khawatir akan kalah, dia memikirkan suatu siasat untuk menghentikan perang (Shiffin).

'Amru bin 'Ash mengusulkan kepada Mu'awiyah dan balatentaranya untuk mengangkat Al-Qur'an. Mereka setuju, dan diangkatlah Al-Qur'an di atas tombak-tombak mereka seraya berseru: "Ini adalah hukum Allah antara kami dan kalian".

Melihat hal tersebut, sebagian pendukung Imam Ali menyatakan setuju. Kepada mereka ini Imam Ali berkata: "Wahai hamba-hamba Allah, teruslah atas hak dan kejujuran kalian serta memerangi musuh-musuh kalian. Sesungguhnya Mu'awiyah, 'Amru bin 'Ash, Ibn Abi Mu'ith, Habib, Ibn Abi Sarh dan Dhikhak tidak berpegang teguh kepada agama dan Al-Qur'an. Aku lebih tahu

---

1) **Al-Kamil fi Al-Tarikh, jilid III, hal. 316 - 318**

tentang mereka ketimbang kalian. Demi Allah, itu hanyalah siasat, muslihat dan tipu daya".

Mereka yang terpedaya berkata: "Apakah seruan kepada Kitabullah itu tidak cukup bagi kita, lalu kita harus menolaknya?"

Tampaknya peringatan Imam Ali tidak berpengaruh sedikit pun terhadap mereka, bahkan sebagian mereka berkata: "Hai Ali, terimalah tawaran itu. Jika tidak, kami akan memaksamu atau akan kami lakukan terhadapmu seperti yang kami lakukan terhadap Utsman bin 'Affan".

Mu'awiyah dan 'Amru bin 'Ash gembira sekali atas keberhasilan siasat licik mereka, yang menimbulkan benih perpecahan dalam barisan Imam Ali r.a. Bahkan perpecahan itu masih berpengaruh besar terhadap negara-negara Islam dan kaum Muslimin sampai sekarang. Sejak itu golongan Khawarij terbentuk dan menyatakan keluar dari barisan Ali r.a. pada perang itu, serta menolak keputusan kedua belah pihak.

Setelah 'Amru bin 'Ash ditentukan sebagai wakil pihak Mu'awiyah, Imam Ali hendak menunjuk Abdullah bin Abbas sebagai wakil dari pihak beliau, namun orang-orang Khawarij tidak menyetujuinya dan mengusulkan: "Kami menyetujui Abu Musa Al-Asy'ari karena kami tidak menginginkan wakil kecuali satu orang, baik dari pihak Ali atau pun Mu'awiyah".

Perundingan menghasilkan genjatan senjata, dan inilah yang diinginkan Mu'awiyah dan 'Amru dengan tipu dayanya itu. Keputusan ini disampaikan kepada orang-orang Khawarij. Sebagian mereka berkata: "Kalian memutuskan hukum mengenai perkara Allah, padahal tidak ada hukum kecuali hukum Allah semata".

Imam Ali r.a. kemudian berkomentar: "Ungkapan yang benar tapi ditujukan untuk sesuatu yang batil.

Memang benar tiada hukum kecuali hukum Allah, akan tetapi yang mereka katakan tiada pemerintahan kecuali milik Allah, padahal untuk manusia mesti ada seorang pemimpin, yang baik atau pun pendurhaka, di mana dalam pemerintahannya orang mukmin dapat beramal, orang kafir dapat bersenang-senang meraih tujuan dan menumpuk-numpuk harta, para musuh diperangi, dan hak orang lemah diambilkan dari yang kuat sehingga orang yang baik dapat dipisahkan dan bebas dari yang pendurhaka".

Golongan Khawarij memandang sikap Ali yang mau bertahkim, sebagai kafir dan keluar dari agama. Namun demikian Imam Ali r.a. tidak mau lantas berpaling dari mereka dan aqidah mereka. Sekali pun mereka telah mengkafirkan beliau, beliau tetap memberikan hak-hak mereka dari Baitul Mal. Ketika golongan Khawarij melakukan pemberontakan dengan mengatasnamakan amar ma'ruf nahi mungkar di Nahrawan, Imam Ali r.a. akhirnya dapat menumpas mereka.

Sebenarnya pada lahiriah mereka tampak kecerahan, di dahi mereka kelihatan tanda-tanda hitam bekas sujud dan banyak membaca Al-Qur'an. Imam Ali merasa sulit menghadapi mereka. Oleh karena itu beliau merasa bangga menumpas mereka dan merupakan pekerjaan penting, sehingga beliau berkata: "Akulah pemadam sumber fitnah dan tak seorang pun selain diriku yang berani melakukannya setelah sumber semakin bergelombang dan menggila".

Imam Ali menumpas orang-orang Khawarij sampai tak bersisa kecuali beberapa orang yang berkeliaran melarikan diri.

Setelah peristiwa Nahrawan itu tiga orang di antara sisa kaum Khawarij berkumpul di kota Makkah membicarakan keadaan kaum Muslimin, mengutuk sikap dan perbuatan mereka sambil mengenang mereka yang mati di Nahrawan. Di antara mereka bertiga itu ada

yang mengusulkan: "Bagaimana seandainya kita menjual jiwa kita kepada Allah dengan mendatangi pemimpin-pemimpin kesesatan, menuntut tipudaya mereka, membebaskan para hamba Allah dan negara, serta menuntut balas kematian saudara-saudara kita di Nahrawan?".

Mereka semua setuju dan saling berjanji setelah menunaikan ibadah haji, mereka akan melaksanakan rencana tersebut.

Abdurrahman ibn Muljam, salah seorang di antara mereka berkata: "Cukuplah aku sendiri yang akan menghadapi Ali bin Abi Thalib". Sedangkan dua temannya yang lain, yaitu Bark bin Abdullah At-Tamimi akan membereskan Mu'awiyah, dan Amru bin Bakr At-Tamimi akan "menyelesaikan" 'Amru ibn 'Ash. Mereka semua sepakat dan tidak akan saling membantu dalam rencana membunuh sasaran masing-masing pada malam kesembilan belas. Malam itulah Imam Ali r.a. terbunuh.

Mu'awiyah selamat dari pembunuhan berkat lindungan dan bantuan teman-temannya. Sedangkan 'Amru bin 'Ash malam itu jatuh sakit, karena itu ia menunjuk seseorang mewakilinya menjadi imam shalat. Ketika wakil 'Amru bin 'Ash itu menunaikan shalat, dia ditikam oleh 'Amru bin Bakr sampai meninggal dunia.

Ada pun Abdurrahman ibn Muljam datang ke Kufah menjumpai teman-temannya. Dia merahasiakan rencananya. Suatu ketika, dalam perjumpaan dengan teman--temannya, dia melihat Qutham binti Ahdhar ibn Syihnah, di antara wanita tercantik pada waktu itu, yang ayah dan saudaranya dibunuh oleh Ali r.a. di Nahrawan. Ketika Abdurrahman ibn Muljam melihatnya, langsung ia terkagum-kagum, menyenanginya dan jatuh hati. Lalu dia meminangnya sambil memberitahukan kematian ayah dan saudaranya.

Wanita itu bertanya: "Mahar apa yang hendak kau berikan kepadaku?".

Mengenai mahar ini, salah seorang penyair menyebutkan:

*Belum pernah kulihat yang diberikan seseorang seperti maharnya Qutham yang '**Ajam** itu.*
Tiga ribu dirham, seorang budak laki-laki, seorang budak perempuan dan kematian Ali dengan pedang yang menghunjam kuat.
Tiada mahar yang lebih mahal daripada Ali sekali pun mahar itu tinggi, dan tiada keberanian kecuali keberanian Ibn Muljam.

Ibn Muljam berkata kepada wanita itu: "Mintalah apa yang kau inginkan".

Qutham berkata: "Aku minta tiga ribu dirham, seorang budak laki-laki, seorang budak perempuan dan kematian Ali"

"Aku akan penuhi semua permintaanmu, hanya saja kematian Ali, bagaimana aku harus melakukannya?"

"Aturlah siasat. Jika dia terbunuh, sembuhlah jiwaku dan engkau akan hidup tenang bersamaku. Jika engkau yang terbunuh, maka apa yang ada di sisi Allah lebih baik bagimu daripada dunia".

Ibn Muljam: "Demi Allah, sungguh pilihan ini membuatku maju, padahal selama ini aku selalu menghindari Ali dan merasa tak aman bersama keluarganya. Karena ini permintaanmu, akan aku penuhi".

"Aku akan mencari orang yang akan membantumu dalam tugas ini", kata Qutham.

Kemudian ia menjumpai Wirdan ibn Mujalid ibn Taym al-Ribab, menyampaikan rencananya dan memintanya membantu ibn Muljam. Wirdan setuju.

Sementara itu Ibn Muljam menjumpai orang yang terkenal sangat pemberani, yakni Syabib ibn Bajrah. Dia

berkata: "Hai Syabib, maukah engkau mendapat kemuliaan dunia dan akhirat?"

"Tentu aku mau, tapi bagaimana caranya?", Syabib balik bertanya.

"Bantulah aku membunuh Ali"

Syabib yang menyetujui pandangan Khawarij itu menjawab: "Bagaimana engkau akan melakukan itu?"

"Kita tunggu dia di masjid. Jika ia keluar untuk menunaikan shalat subuh, kita tikam dia sampai mati". Syabib setuju atas siasat itu.

Maka berangkatlah mereka menemui Qutham yang berada di masjid, bersembunyi di bawah qubbah, memberitahukan kesepakatan mereka untuk membunuh Ali r.a.

Qutham berkata kepada mereka: "Jika kalian hendak melaksanakan niat itu, temuilah aku di tempat ini".

Setelah beberapa hari, tepatnya malam Jum'at, 19 Ramadan tahun 40 H, mereka menemui Qutham kembali. Kepada Qutham, Ibn Muljam berkata: "Malam inilah aku dan teman-temanku sepakat untuk membunuh sasaran masing-masing". Maka Ibn Muljam bersama pembantu-pembantunya menghunus pedang dan menunggu di dekat pintu di mana Imam Ali r.a. muncul.

Rencana Ibn Muljam nyaris gagal karena malam itu dia mengajak Asy'ats ibn Qays yang berada di salah satu sudut masjid untuk ikut membunuh Ali r.a. "Selamat, semoga rencanamu sukses. Waktu subuh telah tiba", kata Asy'ats yang terdengar oleh Hujur bin Adiy.

"Kau akan membunuhnya?", tanya Hujur kepada Ibn Muljam, dan ia segera keluar mengambil kudanya untuk memberitahu Amirul Mukminin Ali r.a. Namun

sayang sekali, Imam Ali telah memasuki masjid dan berseru: "Ash-Shalah, Ash-Shalah".

Ketika itulah Syabib mengayunkan pedangnya kepada beliau, tapi tidak mengenai sasaran. Sedang pedang Ibn Muljam mengenai bagian tengah kepala beliau, dia mengayunkan pedang sambil berkata: "Hukum adalah milik Allah, bukan milikmu hai Ali".

Beliau pun terjatuh dan berseru: "Kalian tidak akan dibinasakan oleh orang ini." Ketika itu Hujur kembali ke masjid dengan cepat, namun dia mendengar orang-orang di situ berteriak: "Amirul Mukminin terbunuh."

Sementara itu, tiga orang perencana pembunuh Imam Ali berusaha lari untuk menyelamatkan diri. Wirdan dapat dengan mudah meloloskan diri karena dia belum maju sedikit pun untuk membunuh. Syabib berusaha melarikan diri, tapi ditangkap oleh seseorang, disungkurkan, lalu diduduki dadanya dan pedangnya dicabut oleh orang itu, namun orang banyak segera berdatangan. Orang itu khawatir mereka berbuat yang tidak-tidak kepadanya, maka segera ia melepaskan Syabib dan membuang pedangnya, lalu lari pulang ke rumah.

Ketika nafas orang itu masih terengah-engah, sepupunya datang kepadanya dan bertanya: "Kenapa kiranya engkau ini? Engkaukah yang membunuh Amirul Mukminin?".

Orang itu ingin menjawab 'tidak' tapi yang terucap malah kata 'ya'.

Maka segeralah sepupunya mengambil pedang dan membunuhnya seketika.

Sedangkan Ibn Muljam ditangkap dan dihadapkan kepada Amirul Mukminin. Beliau berkata: "Jiwa dibayar dengan jiwa. Jika aku mati, bunuhlah dia sebagaimana

dia membunuhku. Jika aku selamat, tunggulah pertimbanganku lebih lanjut."

Setelah itu seorang tabib terkenal, Atsir, dipanggil untuk mengobati beliau. Ketika memperhatikan luka yang diderita Imam Ali, tabib itu berkata kepada beliau: "Wahai Amirul Mukminin, bersiap-siaplah, karena tebasan pedang musuh Allah itu mengenai tengah-tengah kepala Anda."

Maka beliau minta kertas dan tinta, menuliskan wasiatnya:

"Bismillahirrahmanirrahim. Inilah wasiat Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib. Bahwa tiada Tuhan kecuali Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad hamba dan rasul-Nya. Allah mengutusnya dengan petunjuk dan agama yang khaq untuk dimenangkan atas agama-agama lain seluruhnya, sekali pun orang-orang musyrik membenci. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan sekalian alam tiada sekutu bagi-Nya; dengan demikian itulah aku diperintahkan dan akulah orang yang pertama kali berserah diri.

Aku berwasiat kepadamu wahai Hasan, kepada seluruh anakku, keluargaku dan siapa saja yang menerima wasiatku ini:

1. Bertaqwalah kalian kepada Allah, Tuhan kita; dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan Muslim.
2. Berpegang teguhlah kalian kepada tali Allah, jangan berpecah belah, karena aku dengar Rasulullah bersabda: "Kebaikan kelompok lebih baik daripada melakukan shalat dan puasa, dan tidak mengindahkan agama adalah sumber kerusakan kelompok. Tiada kuasa dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung."
3. Perhatikanlah sanak kerabat, sambunglah silaturrahhimi dengan mereka, niscaya Allah akan memudahkan hisab bagi kalian.

4. Berhati-hatilah terhadap anak-anak yatim. Janganlah kalian menggantikan mulut mereka dengan kehadiran kalian (Dalam buku Bihar al-Anwar disebutkan: "Janganlah kalian melalaikan mulut-mulut mereka, dan jangan sampai mereka kehilangan sesuatu dengan kehadiran kalian.").

5. Perhatikanlah tetangga-tetanggamu. Tetangga adalah wasiat Rasulullah, dan terus menerus diwasiatkan kepada kita sehingga kita mengira beliau akan menjadikannya sebagai ahli waris.

6. Perhatikanlah Al-Qur'an. Janganlah kalian didahului orang lain untuk mengamalkannya.

7. Berhati-hatilah terhadap shalat. Sesungguhnya shalat adalah tiang agamamu.

8. Bersiaplah untuk selalu berada di masjid. Jangan tinggalkan masjid selagi kamu ada. Jika masjid ditinggalkan, kalian tidak akan melihatnya lagi.

9. Perhatikanlah puasa Ramadan. Puasa adalah penutup api neraka.

10. Jangan tinggalkan jihad fi sabilillah dengan harta dan jiwa kalian.

11. Perhatikanlah soal zakat hartamu. Sesungguhnya zakat dapat memadamkan kemarahan Tuhanmu.

12. Berhati-hatilah terhadap ummat Nabimu, janganlah di antara kamu saling berbuat zalim.

13. Perhatikanlah sahabat-sahabat Nabimu. Sesungguhnya Rasulullah telah berwasiat kepada mereka.

14. Perhatikanlah orang-orang kafir dan miskin. Bersekutulah dengan mereka dalam penghidupanmu.

15. Berbaiklah kepada budak-budakmu."

Kemudian Imam Ali r.a. berkata: "Berdoalah. Berdoa kepada Allah. Janganlah takut pada cercaan tukang cerca dalam urusan Allah. Cukuplah Dia bagimu untuk menghadapi maksud jahat dan buruk kepadamu".

16. Berkatalah kepada manusia dengan baik sebagaimana kalian diperintahkan Allah.
17. Jangan tinggalkan Amar ma'ruf nahi munkar, di mana orang lain menjalankan perkara atas kalian, sementara itu mereka tidak menerima seruan kalian
18. Bersikaplah tawadhu', rendah hati dan gesit. Hindarilah perselisihan, perpecahan dan pertentangan.
19. Tolong menolonglah dalam kebajikan dan ketaqwaan, dan janganlah tolong menolong dalam dosa dan permusuhan.
20. Bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat pedih siksa-Nya.
21. Semoga Allah menjaga kalian, **Ahlul - Bait**, dan menjaga nabi-Nya s.a.w. Semoga Allah melindungi kalian di tempat perlindungan yang sebaik-baiknya.

Kemudian aku ucapkan **'Alaikum Salamullah wa Rahmatuhu** (semoga keselamatan Allah dan rahmat-Nya terlimpah kepada kalian)."

MANA ANAK-ANAKMU? 1)

Suatu hari, ketika 'Adiy bin Hatim berkunjung kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan, dia ditanya: "Mana anak-anakmu?"

"Mereka terbunuh dalam perang Shiffin di hadapan Ali bin Abu Thalib," jawab 'Adiy.

"Sungguh Ali telah berlaku tidak adil kepadamu, karena dia mendahulukan anak-anakmu atas anak-anaknya sendiri."

"Justru akulah yang berlaku tidak adil kepadanya, karena dia terbunuh sedang aku masih hidup," tukas 'Adiy.

"Tunjukkan kepadaku sifat-sifat Ali," pinta Mu'awiyah.

1) Al-Kaniy wa al-Alqab, jilid II, hal. 103

"Apakah engkau akan menghukumku karenanya?"

"Tidak", jawab Mu'awiyah.

Maka 'Adiy menceritakan sifat-sifat Imam Ali r.a.: "Demi Allah. Dia berpandangan jauh ke depan, sangat kuat, berkata adil dan memutuskan hukum secara benar. Dari dirinya terpancar hikmah dan ilmu. Dia menghindari kemewahan kehidupan dunia dan perhiasannya, dia mencari ketenangan jiwa di malam hari dan dalam kesunyiannya. Demi Allah, dia selalu meneteskan air mata, berpikiran panjang dan merenungi diri bila menyendiri. Dia selalu berdoa untuk masa lalunya. Dia menyenangi pakaian sederhana dan kehidupan kasar. Jika berada di tengah-tengah kami, tak ubahnya seperti kami, memenuhi undangan dan permintaan bantuan kami, dan begitu akrab jika kami datang kepadanya. Dalam keakraban itu kami terkadang merasa enggan berbicara karena kharismanya, dan enggan mengangkat muka karena keagungannya. Bila tersenyum akan tampak untaian intan yang rapi. Dia menghormati ahli-ahli agama, mencintai orang miskin, tidak takut kepada kezaliman orang kuat, dan karena keadilannya orang lemah tidak berputus asa. Aku bersumpah, suatu malam aku melihat dia berada di mihrabnya menikmati keadaan malam dengan bintang-bintangnya, mengenakan pakaian yang biasa, dan air matanya mengalir ke jenggotnya; ketika dia berbaring sambil menangis sedih, seakan-akan aku mendengarnya berkata: 'Hai dunia, kau melawan aku atau datang kepadaku. Pedayakanlah orang lain. Tiada tempat bagi waktumu. Aku telah menceraimu tiga dan tidak akan rujuk kembali kepadamu. Kehidupan begitu hina, dan kemuliaanmu begitu sederhana, karena sedikitnya perbekalan serta jauh dan ganasnya perjalannya'."

Sampai di situ mata Mu'awiyah berlinang air mata, lalu mengusapnya sambil berucap: "Jika demikian, semoga Allah melimpahkan rahmat atas Abul Hasan."

"Lalu bagaimana kesabaranmu atas dia," tanya Mu'awiyah kemudian.

"Seperti seorang ibu yang anaknya dibunuh dalam buaiannya, tiada dapat menahan air mata dan tiada hidup tenteram," jawab 'Adiy.

"Bagaimana kamu mengenangnya?," tanya Mu'awiyah lagi.

"Apakah engkau lihat aku melupakannya?" 'Adiy balik bertanya.

NASEHAT GURU

Mu'awiyah ibn Abu Sufyan membuat tradisi mengecam Ali r.a. dari atas mimbar, khususnya dalam khutbah Jum'at, sambil mengkait-kaitkan kecaman dengan perbuatan beliau. Yang tragis adalah bahwa kecaman-kecaman kepada Ali r.a. semakin menyebar ke seluruh daerah Islam. Sekelompok orang dari Bani Umayyah meminta Mu'awiyah menghentikan kecaman-kecaman tersebut dengan berkata: "Wahai Amirul Mukminin, Tuan telah mencapai apa yang Tuan cita-citakan. Bagaimana jika kecaman kepada orang itu (Ali) dihentikan saja?"

Tapi Mu'awiyah menjawab: "Tidak. Demi Allah, tidak akan kuhentikan sampai anak-anak kecil tumbuh menjadi dewasa, yang dewasa semakin tua renta sehingga tak seorang pun mengingat-ingatnya lagi."

Bahkan Al-Hajjaj yang durhaka itu melaknat Imam Ali r.a. dan menyuruh orang lain ikut melaknat.

Suatu hari Al-Hajjaj bertemu dengan seseorang, dan orang ini meminta kepadanya: "Tuan, orang tuaku telah mengadakan aqiqah bagiku dan memberiku nama Ali. Ubahlah namaku ini dan antarkan aku kepada sesuatu yang aku inginkan."

"Aku ganti namamu dengan nama "ini" dan akan kuberi engkau pekerjaan "ini". Cukuplah ini membantumu," kata Al-Hajjaj.

Diriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz r.a., dia berkata: "Ketika aku masih muda, aku belajar Al-Qur'an kepada salah seorang keluarga 'Utbah bin Mas'ud. Suatu hari ketika aku sedang bermain dengan teman-temanku, kami melaknat Ali r.a. Ternyata guruku, yang kebetulan lewat di tempat kami bermain tidak menghendaki pelaknatan tersebut. Dia kemudian masuk ke masjid. Aku meninggalkan teman-temanku, lalu masuk ke dalam masjid pula untuk belajar kepada guruku itu. Namun ketika dia melihatku datang, langsung dia berdiri untuk melakukan shalat. Dia memanjangkan shalatnya, seakan disengaja; aku merasakan hal itu. Selesai shalat, dia langsung menampakkan wajah yang muram kepadaku. Aku bertanya: "Apa yang telah terjadi, wahai guruku?"

" Anakku, engkau melaknat Ali?," tanyanya.

"Ya"

" Sejak kapan kau tahu bahwa Allah membenci pahlawan-pahlawan Badar setelah meridhai mereka?"

"Guru, apakah Ali termasuk pahlawan Badar?"

"Benar"

"Aku berjanji tidak akan mengulanginya lagi."

"Benar engkau tidak akan mengulanginya lagi?"

"Ya. Mulai sekarang tidak akan mengulanginya lagi. Aku berjanji," kataku.

Kemudian, aku menghadiri shalat Jum'at di Madinah. Ayahku, yang ketika itu menjabat sebagai Gubernur Madinah, bertindak sebagai khatib. Aku simak, khutbahnya begitu lancar dan bersemangat, sampai-sampai akhirnya ayahku melaknat Ali a.s. Aku heran mengapa sampai terjadi demikian, dan suatu ketika aku pun bertanya: "Wahai ayah. Ayah termasuk orang yang paling fasih dan lancar dalam berkhutbah. Begitu tertariknya aku melihat ayah menjadi khatib pada hari besar itu, sehingga ketika ayah melaknat orang itu (Ali) dengan bersemangat aku merasa kecewa".

"Hai anakku, orang-orang yang berada di bawah mimbar kita itu banyak dari penduduk Syam. Kalau aku menyampaikan kepada mereka tentang kebaikan orang itu (Ali) sebagaimana yang aku ketahui, niscaya tak seorang pun dari mereka yang mau mengikuti kita", jawab ayahku.

Kusimpan dan kurenungkan kata-kata ayahku itu di dalam dadaku bersama apa yang dikatakan oleh guruku ketika aku masih muda dulu. Lalu aku berjanji kepada Allah, jika aku bernasib baik dan Allah mentakdirkan aku menjadi khalifah, aku akan merubah ungkapan--ungkapan laknat itu. Dan ketika Allah telah menganugerahiku jabatan khalifah kepadaku, aku mengganti ungkapan laknat itu dengan firman Allah :

> *'Sesungguhnya Allah memerintahkan berbuat adil, berbuat kebaikan dan memberi kepada sanak kerabat, serta melarang kekejian, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberimu pelajaran agar kamu dapat mengambil pelajaran'*

HAK SEORANG MUSLIM ATAS SAUDARANYA 1)

Ketika Abdul A'la bin A'yan hendak melakukan perjalanan dari Kufah ke Madinah, pengikut-pengikut Imam Shadiq memanfaatkan kesempatan itu untuk menitipkan pertanyaan-pertanyaan agar disampaikan kepada dan dijawab oleh Imam Ash-Shadiq. Mereka minta Abdul A'la agar menanyakan pula tentang hak seorang Muslim atas saudaranya.

Setelah Abdul A'la tiba di Madinah, segera dia menjumpai Imam Ash-Shadiq, kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dititipkan kepadanya sampai akhirnya ia bertanya tentang hak seorang Muslim, namun beliau tidak segera menjawab.

Ketika Abdul A'la datang kembali untuk permisi pulang, dia berkata kepada Imam Ash-Shadiq: "Aku bertanya tentang hak seorang Muslim atas saudaranya, dan Anda masih belum menjawabnya".

---

1) **Ushul al-Kafi**, jilid II, hal. 170

Imam Ash-Shadiq kemudian menjawab: "Aku khawatir kalian akan menolaknya. Sesungguhnya ada tiga hal penting yang diwajibkan Allah atas makhluk-Nya, yaitu:

1. Hendaknya seseorang bersikap adil terhadap dirinya sendiri, sehingga dia tidak merelakan sesuatu dari dirinya untuk saudaranya kecuali dengan apa yang direlakan untuk dirinya dari saudaranya itu.
2. Hendaknya seseorang membantu saudaranya dalam hal harta.
3. Hendaknya selalu Dzikir (mengingat) kepada Allah dalam segala hal. Ini tidak berarti hanya sekedar mengucapkan **Subhanallah** (Maha Suci Allah) dan **Al-Hamdu Lillah** (Segala Pujian Bagi Allah), melainkan Dzikir itu harus dapat mencegahnya dari berbuat sesuatu yang dilarang.

HAK IBU

Zakaria ibn Ibrahim adalah seorang Nasrani sebagaimana kedua orangtuanya dan seluruh anggota kabilahnya. Akan tetapi hati dan nuraninya menyerunya kepada Islam sehingga akhirnya dia masuk Islam.

Ketika tiba musim haji, dia ikut datang ke **Baitul Haram** untuk melakukan ibadah haji. Di sana dia bertemu dengan Imam Ash-Shadiq r.a., dan berkata kepada beliau: "Aku dahulu adalah pemeluk agama Nasrani, dan kini telah memeluk Islam".

Imam Ash-Shadiq berkata: "Apa yang kamu lihat dalam Islam sehingga mendorongmu memeluk Islam?"

Zakaria ibn Ibrahim menjawab: "Allah berfirman:

Allah telah memberimu petunjuk", kata Imam Ash-Shadiq, sambil berdoa: "Ya Allah, berilah dia petunjuk".

"Tanyakanlah sekehendakmu, wahai anakku", lanjut beliau. "Ayah dan ibuku beserta keluarga rumahku beragama Nasrani. Ibuku buta, dan aku tinggal bersama mereka", kata Zakaria memulai.

"Apakah mereka makan daging babi?", tanya Imam.

"Tidak. Bahkan tidak pernah menyentuhnya".

"Tak apalah. Perhatikanlah ibumu dan berbaktilah kepadanya. Bila ia telah meninggal, janganlah memberikan beban kepada orang lain. Uruslah sendiri jenazah ibumu itu. Jangan beri tahu siapa pun bahwa engkau telah datang kepadaku sehingga engkau menjumpaiku nanti di Mina Insya Allah".

Zakaria kembali menghadap Imam Ash-Shadiq di Mina, sementara orang-orang telah berkumpul di sekitarnya, yang satu bertanya dan yang lain mendengarkan.

Setelah musim haji berakhir, Zakaria pulang ke Kufah membawa pesan Imam Ash-Shadiq di dalam hatinya, dan bertekad akan melaksanakannya. Dia mulai bersikap ramah, lemah lembut dan kasih terhadap ibunya, serta mengabdi kepadanya melebihi hari-hari sebelumnya.

Suatu ketika ibunya bertanya: "Hai anakku. Kau belum pernah berbuat seperti sekarang ini ketika masih memeluk agama Nasrani. Ini tampak sejak kau meninggalkan agama ini dan memeluk Islam".

"Salah seorang keturunan Nabi kami telah menyuruhku berbuat demikian", jawab Zakaria.

"Apakah dia seorang Nabi?", tanya ibunya.
"Bukan. Dia hanya keturunan Nabi".
"Dia pasti seorang Nabi, karena wasiat-wasiatnya adalah wasiat-wasiat para Nabi", kata ibu itu bersemangat.

"Ibu, tidak ada Nabi sesudah Nabi kami. Dia adalah keturunannya", Zakaria berusaha menjelaskan.

"Hai anakku. Agamamu adalah sebaik-baik agama. Jelaskanlah kepadaku agama itu", pinta ibunya.

Maka Zakaria pun menjelaskan dan mengajarkan agamanya, sehingga akhirnya ibunya memeluk Islam. Kemudian ibu itu menunaikan shalat Dhuhur, 'Ashr, Maghrib dan Isya'. Dan malam itu, setelah menunaikan shalat Isya', ia mempunyai firasat yang tak enak. Ia memanggil Zakaria dan berkata: "Hai anakku, ulangi apa yang kau ajarkan kepadaku".

Zakaria pun mengulangi sehingga ibu merasa mantab. Dan pada malam itu pula si ibu meninggal dunia. Keesokan harinya jenazah ibunya dimandikan oleh kaum Muslimin. Sedangkan shalat jenazah dan penguburannya dilakukan oleh Zakaria sendiri.

MAJLIS ULAMA 1)

Adalah seorang Anshar datang kepada Rasulullah s.a.w. dan bertanya kepada beliau: "Wahai Rasulullah, jika ada orang meninggal dunia pada waktu yang bersamaan dengan acara majlis ulama, manakah yang lebih berhak mendapatkan perhatian?"

Rasulullah s.a.w. menjawab: "Jika jenazah itu telah ada orang yang mengantarkan dan menguburkannya, maka menghadiri majlis seorang ulama lebih utama daripada melayat seribu jenazah, menjenguk seribu orang sakit, shalat seribu hari seribu malam, seribu dirham yang disedekahkan kepada orang miskin, seribu kali berhaji selain yang wajib dan seribu kali berperang selain yang wajib di mana kamu berperang di jalan Allah dengan jiwa dan hartamu. Tahukah kamu bahwa Allah dipatuhi dengan ilmu dan disembah dengan ilmu? Tahukah kamu bahwa kebaikan dunia dan akhirat adalah dengan ilmu, dan keburukan dunia dan akhirat dengan kebodohan?"

1) Ushul al-Kafi, jilid II, hal. 116

TAQA'UD 1)

Taqa'ud adalah seorang Nasrani yang telah berusia lanjut. Di masa mudanya dia selalu bekerja keras, menikmati hasil jerih payahnya, akan tetapi tidak pernah menyimpan untuk masa tuanya. Kini ia buta dan menghidupi dirinya dengan mengemis dan meminta-minta.

Suatu hari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib lewat di depannya dan bertanya kepada orang-orang disekitarnya: "Siapa orang ini? Mengapa keadannya jadi begini? Apakah tak punya anak yang menanggung hidupnya? Apakah tak ada jalan untuk menyambung hidup selain mengemis?"

Orang-orang di sekitar beliau menjawab: "Wahai Amirul Mukminin, dia seorang Nasrani. Di masa mudanya sangat kuat dan tidak buta, hidup dari usaha dan jerih payahnya sendiri. Kini telah kehilangan tenaga dan penglihatan, tidak ada jalan baginya untuk menyambung hidup selain mengemis".

Imam Ali r.a. kemudian berkata: "Dulu kalian memanfaatkannya, kini setelah tua dan lemah kalian membiarkannya. Berikanlah nafkah dari Baitul Mal."

1) **Safinah al-Bihar**, jilid II, hal. 95

THAWUS YAMANI DAN HISYAM 1)

Pada masa pemerintahannya, Hisyam datang ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Setelah tiba di Makkah dia memerintahkan pembantu-pembantunya memanggil salah seorang sahabat. Namun diberitahukan kepadanya bahwa para sahabat telah tiada, tak seorang pun yang masih hidup.

Karena itu, Hisyam minta dipanggilkan seorang tabi'in saja. Maka dipanggilah Thawus Yamani. Ketika Thawus hendak menghadap kepadanya, dia terlebih dahulu melepas kedua sandalnya di tepi permadani, tidak mengucapkan salam atas kepemimpinannya dan hanya sekedar mengucapkan: "**Assalamu 'alaika**", lalu dia duduk di samping Hisyam.

Ketika berbicara dengan Hisyam dia tidak menyebutkannya dengan panggilan Amirul Mukminin, melainkan dia berkata: "Bagaimana engkau hai Hisyam".

Hisyam sangat marah melihat sikap Thawus, dan bertanya: "Apa yang membuatmu demikian?"

---

1) Bihar al-Anwar, jilid I, hal. 204

"Kesalahan apa yang aku lakukan?", tanya Thawus yang malah membuat Hisyam semakin marah.

Hisyam menjelaskan: "Engkau melepaskan sandalmu di tepi permadaniku, tidak mengucapkan salam atas kepemimpinanku, tidak memanggilku dengan panggilan Amirul Mukminin, duduk di sampingku dan engkau bertanya: bagaimana engkau hai Hisyam?"

Thawus menjawab: "Aku melepaskan sandalku di tepi permadanimu, karena aku melepaskannya lima kali setiap hari di hadapan Tuhan, tapi Tuhan tidak murka. Tidak mengucapkan selamat atas kepemimpinanmu, karena tidak semua orang setuju atas kepemimpinanmu. Aku tidak memanggilmu dengan panggilan Amirul Mukminin karena Allah memanggil wali-wali-Nya dengan: 'Hai Daud, hai Yahya, hai Isa', dan itu bukanlah penghinaan atas diri para Nabi. Allah memanggil pula musuh-musuh-Nya dengan: 'Tabbat yada Abi Lahab (celakalah kedua tangan Abu Lahab)! Sedangkan aku duduk di sampingmu karena aku mendengar Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib berkata: 'Jika kamu ingin tahu orang yang termasuk ahli neraka, lihatlah kepada orang yang enak-enak duduk padahal orang-orang disekitarnya berdiri'"!

Selanjutnya Hisyam berkata: "Nasihatilah aku"

Thawus Yamani berkata lagi: "Aku dengar dari Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib bahwa di neraka Jahanam terdapat banyak ular dan kala jengking yang sangat besar akan menyengat setiap pemimpin yang tidak adil dalam kepemimpinannya". Selesai berkata begitu, Thawus pun keluar meninggalkan Hisyam.

SI PENJUAL MINYAK 1)

Pada masa Rasulullah s.a.w. ada seorang penjual minyak yang sangat mencintai beliau. Dia tidak mau melakukan suatu pekerjaan sebelum di perjalanannya berjumpa dengan Rasulullah untuk sekadar melihat beliau. Jika penjual minyak itu mendapati Rasulullah dikerumuni orang banyak, dia melongok untuk sekadar melihat beliau.

Suatu ketika beliau sedang dikerumuni orang banyak sehingga tidak tampak olehnya. Orang itu mendekat dan berusaha melihat beliau. Sementara itu Rasulullah s.a.w. yang sudah mengetahui kebiasaan orang tersebut segera mempersilakannya duduk di hadapan beliau. Lalu beliau bertanya: "Mengapa kau lakukan sesuatu yang tidak pernah engkau lakukan sebelumnya?"

Penjual minyak itu menjawab: "Wahai Rasulullah. Demi Allah yang mengutus Tuan dengan kebenaran.

---

1) **Wasa'il al-Syi'ah, jilid II, hal. 425**

Hatiku selalu teringat kepada Tuan. Aku Tidak dapat melakukan sesuatu sampai aku melihat Tuan terlebih dahulu". Rasulullah kemudian mendoakan dan memperlakukan orang itu dengan baik.

Kemudian, beberapa hari Rasulullah s.a.w. tidak melihat orang itu. Beliau menanyakannya.

"Beberapa hari ini kami juga tidak melihatnya, wahai Rasulullah", jawab orang-orang di sekitar beliau.

Maka berangkatlah beliau ke pasar minyak. Di sebuah toko yang tertutup beliau menanyakan pemiliknya. Orang-orang dekat toko itu menjawab: "Wahai Rasulullah, pemiliknya (penjual minyak tadi) telah meninggal dunia. Bagi kami dia adalah orang yang jujur dan dapat dipercaya, hanya sayangnya, dia punya cacat".

"Apakah cacatnya?", tanya Rasulullah s.a.w.

"Dia sering menunda pembayaran", jawab mereka.

Rasulullah lalu berkata: "Semoga Allah melimpahkan rahmat atasnya. Demi Allah, dia sangat mencintaiku. Sekali pun dia punya cacat, pasti Allah akan mengampuninya".

SI PENJUAL MENTIMUN 1)

Pada abad kedua Hijrah, masalah talak tiga yang diucapkan sekaligus banyak diperbincangkan dan diperdebatkan antar para Fuqaha (ahli fiqh, hukum Islam). Kebanyakan fuqaha mensahkan talak tiga yang diucapkan sekaligus. Sedang para fuqaha Syi'ah tidaklah berpendapat demikian. Mereka mengikuti para Imam mereka yang menetapkan bahwa talak tiga yang benar ialah jika seorang suami mentalak istrinya lalu rujuk, mentalaknya lagi lalu rujuk lagi, kemudian mentalaknya untuk kali yang ketiga. Setelah thalaq ketiga ini, tidak dibolehkan rujuk dan tidak dibolehkan menikahi lagi sekali pun telah habis masa **'iddah** si istri, kecuali si istri telah dinikahi oleh orang lain terlebih dahulu.

Konon pada abad itu, di Kufah terjadi peristiwa dimana seorang suami mentalak istrinya dengan talak tiga sekaligus. Rupanya orang ini kemudian sangat menyesal karena dia sangat mencintai isterinya. Hanya

1) Rawdlah al-Mukafi, hal. 77

karena kesulitan-kesulitan sesaat yang mengeruhkan hubungan mereka, dia akhirnya menempuh jalan itu. Demikian pula sang isteri. Ia pun sangat mencintai suaminya. Oleh karena itu mereka berdua kemudian mencari jalan untuk menyelamatkan hubungan mereka dari perceraian.

Maka datanglah sepasang suami isteri itu kepada para **fuqaha** Syi'ah, meminta fatwa mengenai kasus mereka. Ternyata pendapat **fuqaha** Syi'ah menyatakan kebatalan thalak tiga di suami dan ucapan suami itu tidak memberikan pengaruh apa-apa. Bahkan pasangan itu tetap merupakan pasangan yang sah seperti keadaan semula. Para **fuqaha** lain dan pengikut-pengikutnya menetapkan sahnya talak si suami, dan tidak membolehkan mereka rujuk sebelum si isteri dimiliki oleh orang lain.

Masalah mereka sangat peka karena menyangkut soal halal dan haram. Mereka mengharapkan kelanggengan kehidupan rumah tangga mereka seperti semula, namun mereka khawatir talak tiga yang dijatuhkan sang suami menjadi sah sehingga mereka tidak dapat rujuk kembali.

Si suami cenderung mengambil pendapat **fuqaha** Syi'ah, yaitu bahwa ucapan talak tiganya tidak sah, sementara isterinya tidak mau kecuali akan minta pendapat Imam Ash-Shadiq r.a. sendiri. Padahal waktu itu Imam Ash-Shadiq diawasi oleh khalifah Al-Saffah, dan tidak seorang pun diperkenankan berhubungan dengan beliau atas larangan khalifah.

Menghadapi kenyataan itu, si suami kemudian mencari akal agar dia dapat berjumpa dengan Imam Ash-Shadiq, tapi selalu tak berhasil. Setiap hari dia pergi ke dekat rumah beliau, barangkali dapat berjumpa.

Ummul 'Ala' berkata: "Utsman jatuh sakit, kamilah yang merawatnya. Sehingga dia telah meninggal dunia kami pulalah yang mengurusnya. Ketika Rasulullah s.a.w. datang kepada kami, saya berkata: "Rahmat Allah atasmu wahai Abu Sa'ib (Utsman ibn Madh'un). Aku bersaksi bahwa Allah telah memuliakanmu".

Rasulullah: "Dari mana kamu tahu bahwa Allah telah memuliakannya".

Ummul 'Ala' menjawab: "Saya tidak tahu. Hanya kata-kata itulah yang keluar dari lidahku". Sejak itu ia tidak lagi memuji-muji seseorang. Setelah sekian lama Ummul 'Ala' bermimpi bahwa Utsman mempunyai sumber air yang mengalir. Ia datang menjumpai Rasulullah s.a.w. dan memberitahukan mimpinya. Rasulullah berkomentar: "Itulah pekerjaannya".

PEKERJAAN RUMAH TANGGA 1)

Setelah Imam Ali r.a. menikah dengan Fatimah r.a. dan memperkuat tali kehidupan bersama, mereka ingin membagi pekerjaan dan tugas rumah tangga di antara mereka. Maka datanglah mereka berdua kepada Rasulullah s.a.w. meminta beliau menentukan tugas-tugas itu. Beliau memenuhi permintaan anak dan menantunya itu dengan menyerahkan tugas-tugas di rumah kepada Fatimah, sedang tugas-tugas di luar rumah diserahkan kepada Imam Ali.

Tugas-tugas "luar" yang harus dilakukan Imam Ali antara lain adalah menimba air, membeli kayu dan makanan, dan sebagainya.

Sedangkan tugas-tugas "dalam" yang harus ditunaikan Fatimah termasuk memasak, menyalakan lampu, mencuci pakaian dan membersihkan rumah.

---

1) **Bihar al-Anwar,** jilid IX, hal. 598

Namun demikian Imam Ali selalu membantu Fatimah dalam setiap kesempatan. Sedangkan Rasulullah sendiri selalu membantu mereka jika kebetulan berkunjung ke rumah mereka dan mereka tampak sibuk, sebagaimana juga beliau selalu membantu Imam Ali memenuhi tugas-tugas di luar rumah jika menantunya itu menjumpai kesulitan.

Keadaan kehidupan sepasang suami isteri yang setia itu terus berlangsung sampai rumah tangga mereka diramaikan oleh tangis dan jerit anak kecil. Tugas-tugas rumah tangga pun bertambah dan Fatimah r.a. sendiri tampak semakin kelelahan. Imam Ali merasa iba melihat keadaan Fatimah yang menumbuk gandum sampai tangannya lecet, menyapu dan menyalakan api di bawah periuk sehingga pakaiannya dekil.

Suatu ketika, Imam Ali berkata kepadanya: "Kulihat engkau begitu kecapaian. Bagaimana jika engkau minta pembantu kepada ayahmu untuk meringankan pekerjaanmu?"

Berangkatlah Fatimah menghadap Rasulullah s.a.w. namun karena beliau sedang berkumpul dengan orang banyak. Fatimah merasa malu menyampaikan kepentingannya kepada beliau, karenanya ia kembali pulang. Sementara itu Rasulullah s.a.w. melihatnya. Keesokan harinya beliau datang ke rumah puterinya itu dan menanyakan maksud kunjungannya kemarin.

Imam Ali, yang juga berada di situ berkata: "Aku yang akan menyampaikan ya Rasulullah. Ia menimba air dan menumbuk gandum sampai tangannya lecet, menyapu rumah sampai dekil bajunya dan memasak sampai pakaiannya lusuh. Aku suruh ia minta pembantu kepada Anda ya Rasulullah, untuk meringankan tugas-tugasnya".

"Maukah kalian aku beritahu tentang sesuatu yang lebih baik daripada pembantu?", tanya Nabi.

"Mau, wahai Rasulullah", jawab mereka berdua.

Rasulullah s.a.w. yang tidak menghendaki keluarganya hidup dengan situasi ekonomi yang lebih baik dari kaum miskin Madinah khususnya pada waktu itu, karena Madinah daerah miskin sekali, kemudian melanjutkan:

"Apabila kalian hendak tidur, bertasbihlah 33 kali, bertahmidlah 33 kali dan bertakbirlah 34 kali".

"Aku rela dengan apa yang diridlai Allah dan rasul-Nya", kata Fathimah spontan.

****

selesai.

RALAT

Di halaman 109, setelah baris ketiga dari bawah yang tertulis *Zakaria ibn Ibrahim menjawab: "Allah berfirman:* seharusnya dilanjutkan dengan kalimat berikut:

"Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Quran) itu dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki." (QS Asy-Syura:52).